

Sri Kumenyar

Sri Kumenyar adalah nama pemberian orang tua angkatnya. Pengalaman hidupnya hingga diangkat anak oleh seorang manajer pegadaian di Banjarnegara ini, cukup menarik, karena berawal dari sebuah musibah berupa gempa besar, yang terjadi di Wonosobo tahun 1918. Musibah yang hampir merenggut nyawanya.

Sri Kumenyar yang memiliki nama asli, Parmi, adalah anak seorang Kepala Desa di daerah Wonosobo. Sri tumbuh di dalam keluarga yang saling menyayangi. Ia adalah anak perempuan satu-satunya, dan memiliki seorang kakak dan seorang adik laki-laki. Kehidupan keluarga bahagia itu harus terpisahkan oleh gempa bumi besar yang terjadi di sekitar bulan November 1918. Bahkan, orang tua dan kedua saudara Sri dikabarkan telah meninggal dunia akibat gempa besar tersebut.

Sri Kumenyar menghabiskan masa remaja di tengah keluarga angkat yang juga menyayanginya. Ia hidup bahagia bersama keluarga angkatnya di kota Magelang, sebuah kota yang menawarkan segala kemajuan dibanding desa masa lalunya di Wonosobo. Disekolahkan di sekolah formal hingga menempuh tingkat sekolah menengah atas, membuat Sri Kumenyar semakin memiliki intelektual tinggi bagi kebanyakan perempuan pada jamannya.

ISBN 978-623-95675-5-2

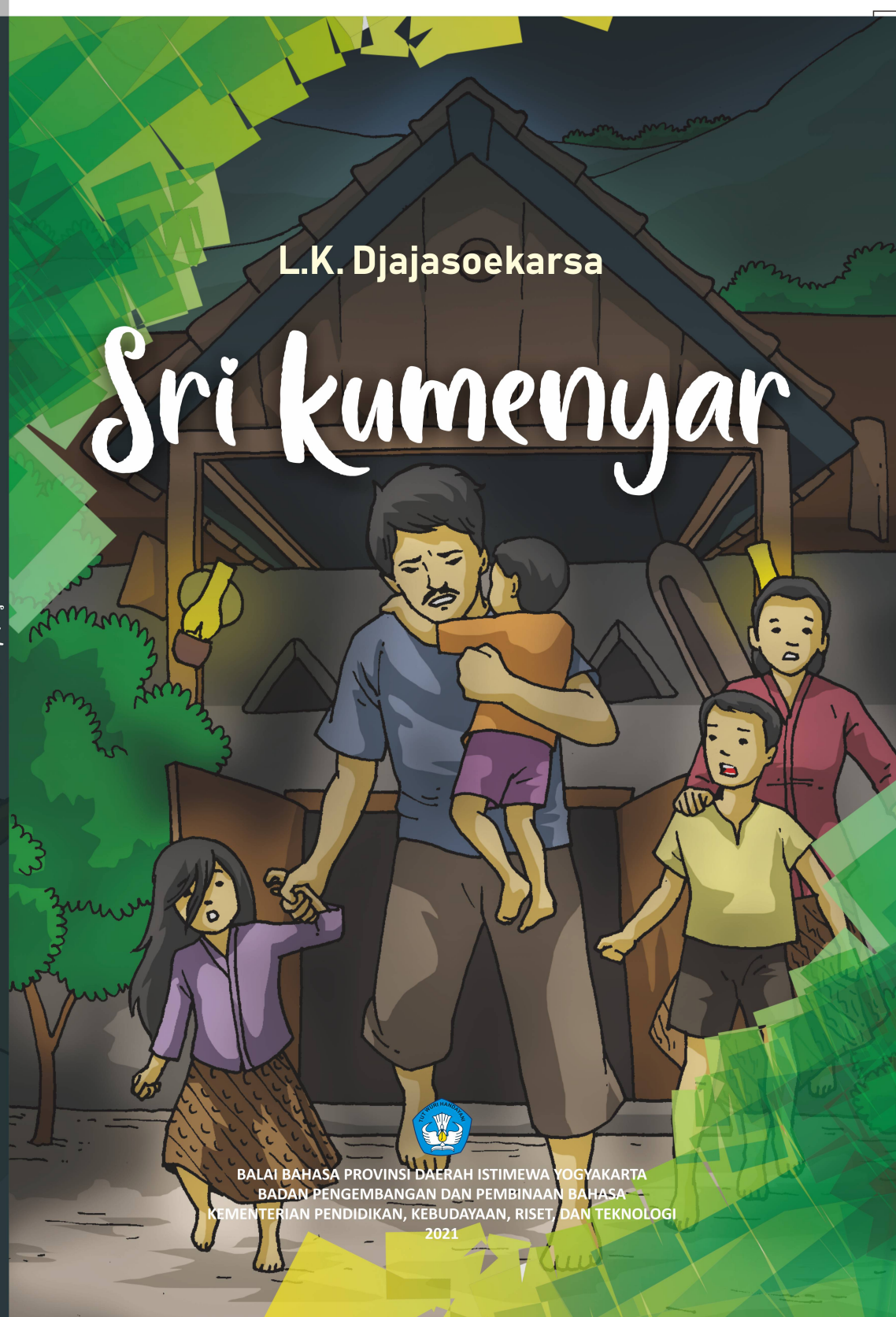


bby

L.K. Djajasoekarsa

Sri Kumenyar

Sri Kumenyar



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

L.K. Djajasoekarsa

Sri Kumenyar



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

2021

SRI KUMENYAR

Penulis:

L.K. Djajasoekarsa

Penerjemah:

Agus Tejo Kusumo

Penyunting:

Yohanes Adhi Satiyoso

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, September 2021

vi + 94 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-623-5677-03-3

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya – mungkin – tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bisa tetap dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini – yang telah melewati proses panjang – merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar

Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam Kata Pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA iii**

DAFTAR ISI v

1. DUSUN KELAHIRANKU	1
II. KELUARGA	4
III. GEMPA GEMPA GEMPA	9
IV. MENGHITUNG BANYAKNYA KERUSAKAN	18
V. PENYEBAB GEMPA	23
VI. ASAL MULA GUNUNG PRAU	27
VII. KEHILANGAN JEJAK.....	33
VIII. JERIT DI TENGAH MALAM.	39
IX. HILANG TAK BERBEKAS	44
X. BERNIAT MENGUNGI.....	48
XI. TERLUNTA-LUNTA	52
XII. KOTA MAGELANG	57
XIII. WAKTU SEPULUH TAHUN	62
XIV. KEKASIHKU	66
XV. ASAL MULANYA	71

XVI. MENJELANG HAJATAN PERNIKAHAN	76
XVII.MENDADAK (NGALAYONI)	80
XVIII. 12 DESEMBER 1931	85
XIX. MAS SUMARSANA	90

1.

DUSUN KELAHIRANKU

Namaku Sri Kumenyar.

Tetapi aku ingat jelas kalau Sri Kumenyar ini adalah nama baruku.

Sri Kumenyar bukan nama asliku.

Sedangkan yang memberiku nama “Sri” adalah orang tua angkatku, Pak Surawiyana, *adjuct-beheerder pandhuis* (wakil manajer pegadaian) di Banjarnegara waktu itu.

Aku diberi nama Sri, diambil dari nama putri pak *beheerder* yang sudah meninggal, Sri Hartati. Menurut beliau, pemberian nama Sri sebagai *nunggak semi* (sebagai pengganti nama putrinya yang sudah meninggal). Sedangkan nama belakangku, “Kumenyar”, karena aku anak *anyar* (baru), yaitu anak angkat, yang ditemukan oleh bapak secara tidak sengaja.

Aku diangkat anak oleh bapak *beheerder* ini karena istri pak *beheerder* sudah tidak bisa memiliki anak lagi. Apalagi, Sri Hartati adalah satu-satunya anak perempuan mereka yang sudah meninggal.

Di samping itu, nama asliku, nama pemberian orang tua kandungku asli, dianggap ndesani sehingga perlu diganti.

Bahwa aku diberi nama “Sri Kumenyar”, bukan hanya untuk keindahan sebuah nama saja, melainkan juga mempunyai maksud yang dalam.

Pengalamanku waktu kecil sampai diangkat anak oleh pak *beheerder* ini cukup menarik karena berawal dari ketika aku ter-

timpa musibah yang hampir merenggut nyawaku. Musibah yang menimpaku, terpatri dalam hati.

Sangat jelas dalam ingatanaku. Waktu itu aku bersekolah di *pamulangan dusun*, baru kelas satu, dan menjelang kenaikan ke kelas dua. Guru menulis di rapor bahwa saat itu umurku enam tahun. Padahal waktu itu menurut perhitunganku, setelah aku belajar dan mengerti tentang penanggalan Masehi, adalah tahun Belanda 1917. Jadi, aku lahir di tahun 1911, tetapi kapan tepatnya, bulan dan tanggal berapa aku tidak tahu. Sampai pada saat aku mengubah tulisan ini, umurku sekitar 20 tahun.

Dusun kelahiranku ada di wilayah kekuasaan dan distrik Leksana, masuk dalam Kabupaten Wonosobo, namanya Dusun Talunamba. Dusun Talunamba ini terletak di kaki pegunungan *ngendeng*, sebelah utara Leksana. Jaraknya dari Leksana sekitar 3,5 paal (1 pal sekitar 15 km).

Perjalanan dari Leksana ke arah utara menuju dusunku, berkelok-kelok menyusuri pinggir pegunungan dan naik turun. Lebar jalan tidak lebih dari satu meter, sudah dapat dipastikan, jalan tidak dapat dilalui kendaraan. Satu-satunya kendaraan adalah *kapal* (untuk menyebut kuda di masa itu).

Dusun Talunamba ini membawahi Dukuh Jengkol, letaknya ada di sebelah timur Talunamba dan agak menurun letaknya. Sebelah timur Dukuh Jengkol ada sungai jerong, airnya sedikit tetapi deras alirannya, berbelok seakan mengelilingi Dusun Jengkol, lalu berkelak-kelok ke selatan sampai mencapai sungai Serayu, berbaur menjadi satu.

Di dusunku tidak ada sekolahan. Adapun anak-anak dusun belajar di pamulangan Dusun Karangtengah, hanya dibatasi tegalan setengah paal-an jauhnya dengan dusunku. Dusun Karangtengah ini terletak di lempeng pegunungan, di sebelah barat dan utara terdapat pegunungan, sedangkan lembahnya adalah Sungai Preng. Di sebelah timur Sungai Preng, juga terdapat pegunungan yang

tersambung sampai di Dusun Gendol, jaraknya kurang lebih tiga pal di sebelah timur Leksana.

Orang-orang di Dusun Jengkol jika akan pergi ke Wonosobo bisa melalui jalan pintas ke arah timur mengikuti jalan dusun yang jauhnya tidak kurang dari sepuluh pal, melalui Leksana terus Selakrama. Dengan melalui jalan ini, dapat menyingkat jarak kurang lebih sekitar empat pal. Selanjutnya perjalanan disambung dengan naik trem SDS menuju Wonosobo.

Dusun yang kuceritakan tadi adalah tanah kelahiranku. Namun, ketika aku meninggalkannya, dusun itu sudah tidak berbentuk. Aku tidak tahu apakah dusun itu sekarang hilang ditelan bumi ataukah mungkin sudah dibangun kembali.

II.

KELUARGA

Parmi! Parmi!

Ini bapakku *pantjer* (kandung), yang memanggil-manggilku. Aku masih ingat. Sepulang sekolah, setelah makan, aku bermain *pasaran* dengan adik laki-lakiku, yang masih berumur kurang lebih tiga tahun. Namanya Parja. Ketika ada di kelas dua, aku pulang sekolah jam satu siang.

Umurku sudah bertambah satu tahun. Seiring bertambahnya usia, jalan pikiranku makin berkembang dan aku makin memiliki pemahaman tentang kondisi di sekitarku. Di umur tujuh tahun, aku sudah duduk di kelas dua, tahun 1918.

Bapak memanggil namaku lagi, tapi aku belum menyahutnya. Bapak memanggil-manggil lagi dengan suara lebih keras, "Parmi....! Miiiiii!, Miiiiii!"

Nah, inilah namaku ketika masih berada di dusun, tinggal bersama bapak dan ibu kandungku. Parmi. Aku masih ingat sekali. Aku menyahut, "*Kulaaaa*". Teriakku sambil datang menghampiri bapak, yang waktu itu sedang berdiri di pendapa, terlihat baru bangun tidur. Sesampainya di hadapan bapak, aku lalu bertanya, "Ada apa, Pak?"

"Embokmu sedang pergi ke mana, kok tidak ada benaknya?"

"Sedang pergi ke tegalan, katanya mau memetik kacang panjang bersama si Dikem."

Dikem adalah pembantunya embokku.

“Lah, kakakmu sudah pulang dari sekolah?”

“Sekarang sudah sampai jam tiga kok belum kelihatan sampai rumah.”

“Lho, ada apa katanya? Biasanya jam dua, selambat-lambatnya setengah tiga sudah sampai rumah, kok ini sampai jam tiga?”

Bapak berkata lagi, “Sudah, ya Bapak mau *nyusul* Embokmu. Tunggu di rumah. Jangan pergi-pergi, lho. Aku menyusul Embokmu ke sawah, Bapak akan membantu Embokmu membawakan bawaan yang berat-berat.”

“Ya, Pak. Aku tidak akan ke mana-mana.”

“Itu, adikmu menangis, kenapa itu.”

Aku segera mendatangi adikku Parja. Setelah kudekati, Parja berhenti menangis.

Kata bapak, “Sini lo, main *pasaran* di sini saja, di Pendapa sini lebih enak, tidak panas.”

“Iya, Pak,” jawabku.

“Nanti kalau si Keman sudah pulang dari *ngarit*, mencari rumput untuk pakan ternak, jika kakakmu belum juga datang, suruhlah mengawas-awasi ke arah selatan desa sana, ya!”

“Si Keman sedang menggembala kerbau, kok Pak. Tadi *janggole* yang mencari rumput untuk pakan kuda, Mbah Kramasemita.”

“Lah, Kramasemita suruhlah mencari, dia kan sudah tua.”

“Iya, iya.”

Bapak lalu pergi, aku menunggu rumah bersama adikku, si Parja sambil bermain *pasaran* di pendapa.

Rumah bapak besar dengan pendapa yang luas. Di tengah pendapa terdapat sepasang meja kursi. Di *emperan* (teras rumah) ada kentongan besar. Pelataran di depan rumah tidak luas karena lokasinya sempit, banyak jurangnya. Maka dari itu, rumah-rumah di dusunku itu dibangun bersap-sap letaknya. Kondisi jalan dari

rumah satu menuju ke rumah yang lain jika tidak menurun ya menanjak. Jika ada tanah datar yang luas, hanya cukup untuk tiga sampai empat rumah, lalu *majat*, di bawahnya jika ada lagi tanah datar yang luas, juga hanya cukup untuk empat sampai lima rumah. Begitu seterusnya.

Aku masih ingat, rumah bapak di sisi sebelah kanan terdapat dapur besar. Rumah bagian belakang dan dapur dihubungkan dengan *gandok*. Di belakang rumah, sejajar dengan dapur, ada dua lumbung besar. Di pinggirnya, terdapat kandang kerbau, dan tidak jauh dari kandang kerbau, ada *gedogan* kuda.

Hal seperti ini sudah lazim, karena bapak adalah seorang lurah, yang mengepalai dan bertanggung jawab terhadap segala sesuatu di Dusun Talunamba, beserta dukuh-dukuh yang menjadi bawahannya.

Maka wajar jika rumah dengan pendapa yang luas harus tersedia karena kadang-kadang digunakan untuk acara *selapanan* ataupun untuk pertemuan warga dusun.

Sedangkan kuda sebagai sarana transportasi jika akan memberi laporan ke kawedanan di Leksana setiap hari Rabu, atau jika diperlukan bepergian ke Wonosobo.

Nama Bapak adalah Noeryawireja.

Aku tiga besaudara, kakakku bernama Parman, aku sendiri Parmi, sedangkan adikku bernama Parja. Jadi anak pertama atau si sulung, laki-laki, anak kedua, atau tengah-tengah, perempuan, dan si bungsu laki-laki. Menurut budaya Jawa, posisiku sebagai anak perempuan yang diapit dua anak laki-laki, disebut sebagai *sendhang kaapit pancuran*. Pada waktu itu kakakku sudah duduk di kelas empat di *pamulangan angka kalih* di Leksana. Sejak kelas satu Parman sudah bersekolah di Leksana. Aku seharusnya juga dimasukkan di *pamulangan angka kalih* di Leksana, tetapi embokku tidak setuju, katanya kasihan anak perempuan harus berjalan jauh ke sekolah.

Umur Parman denganku terpaut sekitar empat tahun. Umurku tujuh tahun, umur Mas Parman sebelas tahun.

Belum lama seperginya bapak menyusul embok ke sawah, Parman datang membawa sabak dengan buku bacaan, kalau tak salah dua atau tiga buku.

Wajahnya merah meradang keringatnya meleleh membasahi pipinya. Napasnya masih terengah-engah, mungkin karena tergesa-gesa pulang, ingin segera sampai ke rumah karena khawatir membuat bapak dan embok menunggu-nunggu kepulangannya. Tubuhnya tampak kelelahan.

“Lihat itu, Parman sudah sampai, Parja!”

Sambil berkata, aku berlari menghampiri Parman. Buku dan sabaknya kuraih, kubawa seperti kalau Parman membawanya. Wah.. aku merasa bangga sekali walau hanya membawa buku dan sabak yang dibawa Parman.

Parman lalu berkata, “Berhati-hatilah, Mi, jangan sampai kotor. Lagipula jangan sampai diminta oleh Parja, supaya tidak dipakai mainan. Nanti kalau kotor aku dimarahi guruku.”

“Ora, ora, Man. Jangan khawatir. Ini buku apa saja, Man?”

“Itu buku bacaan. Yang satu beraksara Jawa satunya berhuruf latin.”

“La ini yang biru ini apakah buku bacaan, Kang?”

“Bukan. Itu catatan macam-macam. Akan kuhapalkan nanti sore.”

Buku dan sabak kutaruh di meja. Aku segera masuk ke rumah untuk menata dan menyiapkan nasi dengan lauk pauknya, serta air minum untuk Parman.

“Ini, Man makan siang, nasinya sudah kusiapkan.”

“Iya, iya nanti sebentar lagi, menunggu keringatku kering. Masih gerah sekali kaya gini, kok. Bapak simbok kok *amleng*. Apa sedang bepergian berdua, Mi?”

“Tidak, sedang pergi ke tegalan, memetik kacang.”

“Apa sudah lama perginya, ya?”

“Kalau simbok sudah dari tadi setelah saprapan, sedangkan bapak belum lama pergi menyusulnya.”

Setelah selesai makan, Parman keluar ikut bermain denganku.

“Aku menyusul bapak, ya!”

“Tidak usah, Man. Ini kan sudah sore. Mereka sudah akan pulang, kan. Di sini kan bisa menemani menjaga rumah, katanya mau pergi.”

“Ya sudah kalau begitu.”

III.

GEMPA GEMPA GEMPA

Sorenya sekitar jam tujuh, menurut perhitungan jatuh bulan November tahun 1918, malam Minggu, Aku sekeluarga selesai makan sore. Setelah selesai makan, kami duduk-duduk di pendapa. Bapak duduk di kursi. Aku dan Parman duduk di *amben*. Parja adikku sedang tiduran telentang sepertinya kekenyangan makannya.

Bapak bertanya kepada Parman, "Tadi pulangmu dari sekolah kok sangat terlambat, tidak seperti biasanya. Ada apa, Man?"

Parman menjawab, "Anu, Pak. Tadi itu jam pelajaran sekolah dihentikan jam setengah tiga."

"Lo, kok jam setengah tiga baru selesai?"

"Yang selesai sampai jam setengah tiga itu hanya anak-anak kelas empat dan lima saja. Karena hari Senin depan akan diadakan *schoolwandeling* (wisata sekolah), jadi pelajaran yang penting-penting hari Senin depan diajarkan hari ini setelah jam satu sampai dengan jam setengah tiga sore tadi."

"Apa tadi katamu '*mandeling-mandeling*' itu tadi apa maksudnya?"

"*Schoolwandeling* itu rekreasi, melihat keadaan alam yang sekiranya perlu diamati untuk memperluas pengetahuan."

"Eh, begitu, ya. La yang akan dituju mana saja?"

"Banyak, Pak. Malahan juga bisa sampai seharian penuh waktunya. Maka guruku berpesan supaya besok masing-masing

murid membawa bekal kupat dengan lauknya sekalian juga air minum sebotol.”

“We lah, pasti senang sekali ya! Tetapi kalau sampai sore, anak-anak yang rumahnya jauh tidak berani pulang nanti.”

“Anak-anak yang rumahnya jauh seperti aku ini, disuruh menginap di rumah guru.”

“Kamu juga akan menginap?”

“*Inggih*, Pak. Temannya banyak kok.”

Aku menyela pembicaraan: “Aku boleh ikut tidak, Man?”

“Pasti tidak boleh, kan kamu bukan murid sekolahku. Selain itu, kamu anak perempuan, murid perempuanpun juga dilarang untuk ikut, karena tempat rekreasinya sangat jauh.”

“Apa kamu kuat berjalan jauh?”

“Kuat saja, seperti bukan laki-laki saja kalau tidak kuat berjalan jauh. Sudah setiap hari juga aku berjalan kok.”

Aku kembali bertanya: “Kamu mau membawa bekal ketupat berapa biji? Sepuluh apa kenyang? Lah untuk lauknya mau sayur gudeg atau lodeh?”

“Mi, kamu itu mengejek aku atau bagaimana? Mana ada anak yang bisa menghabiskan sepuluh biji ketupat, apa kamu ingin perutku ini menjadi bengkak. Apalagi lauknya *kok* gudeg atau lodeh *sih*, nanti dibawa menggunakan bungkusan *ya* pasti basah semua.”

“Lah kamu ingin membawa lauk apa?”

“Ketupatnya lima saja cukup, mungkin malah sisa nanti. Lauknya tidak perlu macam-macam, telur ceplok dan ayam goreng saja sudah cukup.”

“Walah, pasti saja nikmat. Kesukaanmu lauk ayam, dibawakan bekal ayam goreng. Mau ayam tiga ekor, pasti bakal habis juga kau makan seorang diri, tidak akan tersisa.”

“Kamu itu *kok* pasti banyak bicara, *ta*, Mi! Apa betul katamu itu, he?”

“Iya benar saja, *ta*, Kang, tapi kalau ayamnya kecil-kecil.”

“Walaupun ayamnya kecil, ya belum tentu habis.....”

Belum selesai Parman berkata, aku menyahut: “Tulangnyanya? Wah pintar sekali kamu bercanda.”

Tak berselang lama, dari luar rumah terdengar ada orang datang dengan berdehem-dehem, lanjut masuk di beranda (teras).

Bapak bertanya: “Siapa, itu ya?”

“Kula, kanca ronda.”

“Siapa saja, sini masuk saja, tikarnya digelar sendiri ya.”

“Baru empat orang, yang dua belum datang.”

“Yang belum datang siapa?”

“Tawikrama dan Wangsamedja.”

Tak berselang lama di luar terdengar suara: “Kula nuwun!”

“Mangga. Masuk saja! Siapa, ya?”

“Saya nglebak Jengkol!”

“O, Kang Dipamenggala! Mari sini duduk di *risban* (*rustbank* ~ *Belanda*=kursi) sini!”

Dipamenggala adalah *kebayan* di padukuhan Jengkol. Tidak berapa lama Wangsamedja, polisi dusun datang, karena malam ini kebetulan ia menjadi kepala ronda.

Tiga orang tadi duduk di *risban* (kursi). Aku dan Parman melihat-lihat buku bacaan, karena di dalamnya banyak gambar-gambar. Kebetulan juga Parja sudah tidur, jadi kami tidak khawatir akan diganggu Parja.

Walaupun aku sangat fokus melihat gambar-gambar di buku, sesekali aku mendengarkan pembicaraan tiga orang tadi.

Terdengar Dipamenggala berbicara, “Kedatangan saya kemari ingin bertanya, Mas Lurah. Apakah rencana saya membuat acara pada Malam Selasa nanti sudah mendapatkan izin?”

“Sudah, kang. Malah surat izinnya baru saja datang tadi siang.”

“Syukurlah kalau begitu, jadi saya sudah tidak merasa khawatir lagi.”

“O, apalagi jika yang punya hajatan atau punya acara itu sudah membayar ke kas dusun, pasti diperbolehkan.”

“Mas Lurah jangan sampai lupa, besok malam Selasa saya mohon kehadirannya, meramaikan acara saya.”

“Iya, Kang, jika tidak ada aral melintang, saya akan datang.”

Ketika baru asyik berbincang-bincang, tiba-tiba saja terasa bumi bergoncang, lampu-lampu bergoyang, kayu-kayu rumah bersuara *krekot krekot*, tempat tidur, meja, *risban*, bergerak semua.

“Gempaa - gempa - gempa - gempa!”

Begitu teriakan orang-orang, di mana-mana terdengar. Yang baru saja berembug juga meneriakkan: gempa-gempa.

Aku terkejut, segera kubangun dari dudukku, dan berteriak:

“Mana, Pak, gempanya, mana gempanya?”

Sudah lebih dari sepuluh hari, dari dasar bumi seperti masih terasa ada gempa berkali-kali. Kadang berasa dua hari sekali, kadang sehari sekali. Orang-orang juga banyak yang merasa tidak terjadi apa-apa, karena gempat-gempa kecil dan hanya berdurasi sebentar, sehingga tidak menyebabkan kerusakan apa-apa. Datangnya gempa diterima dengan rasa biasa saja.

Tetapi gempa sore itu, tidak seperti biasanya, sangat berbeda dibanding biasanya. Gempa ini lebih besar dan lebih keras.

Begitu gempa besar ini terasa, *kebayan* dukuh Jengkol berpamitan, mengkhawatirkan kondisi rumahnya.

Tak berangsur lama, bumi kembali terasa bergetar. Orang-orang silih berganti meneriakkan gempa. Arahnya seperti datang dari utara.

Waktu itu aku merasa bingung dan ketakutan, mendengarkan orang-orang berteriak panik ada gempa; dan aku merasakan pula, gempa ini seperti berwujud. Aku bolak-balik bertanya dengan perasaan takut:

“Mana gempanya? Mana gempanya?”

Bapak menjawab, “Gempanya sudah pergi.”

Karena sudah jam sembilan, dan sudah tidak terasa ada gempa lagi, aku, Parman dan Parja, yang ketika ada gempa juga terbangun, kaget, bahkan menangis seperti anak yang kebingungan-

an, kembali tidur, bahkan satu tempat tidur di dalam kamar rumah.

Sebentar saja, semua yang tampak di mataku ketika kuterjaga....., *lap* hilang dari ingatan; aku sudah tertidur pulas.

Entah sudah berapa jam aku tertidur, tiba-tiba Bapak kembali membangunkan kami dengan tergepoh-gepoh. Kami terbangun setengah kaget, dengan mata masih sangat mengantuk, mulut kami ternganga, karena kami tidak paham ada apa lagi ini.

Ketika kami masih saling berpandang karena bingung, tiba-tiba terasa: *reg - reg - reg - ... gempa lagi.*

Bapak berteriak: “Ayoo keluar cepaat!”

Aku dan Parman diseret Bapak untuk segera keluar rumah. Parja yang tidak mau bangun dari tidurnya, dipaksa dan digendong saja oleh Embok.

Malam tadi, bumi terus saja bergetar, terasa semakin lama waktunya, seperti tidak berhenti, bahkan semakin terasa kencang. Barang-barang yang tergantung semakin nampak bergoyang hebat, bahkan barang-barang yang di bawah pun dan juga rumah, semakin terlihat bergerak-gerak karena gempa. Bahkan orang berdiri pun seakan disundul oleh tanah, terhuyung-huyung seperti akan ambruk.

Sudah pasti kejadian ini membuat semua orang panik, cemas, takut, miris juga khawatir, apakah gempa ini merupakan sebuah pertanda akan malapetaka yang lebih dahsyat, seperti rumah rubuh, gunung meletus, atau marabahaya lainnya yang bisa saja datang kapan pun tanpa dapat diprediksi.

Malam tadi tak ada seorang pun berani tidur di dalam rumah, khawatir jika rumahnya ambruk, semua tidur di luar, beratap langit, di tempat yang sekiranya tidak mengkhawatirkan jika terjadi lagi gempa susulan.

Bahkan, sebentar-sebentar terdengar orang meneriakan gempa, malahan seperti sengaja diteriakan. Mungkin karena sangat khawatir.

Polah tingkah orang-orang terasa semakin terlihat panik, tetapi tidak sedikit juga yang dapat mengendalikan diri. Ada juga yang memperbanyak doa-doa, memohon keselamatan pada Sang Penguasa jagad raya.

Bapak tampak sangat repot. Sebentar berjalan ke arah jauh sehingga tidak terlihat, tetapi tiba-tiba sudah ada lagi di sekitar kami. Sepertinya Bapak berkeliling desa untuk melihat-lihat suasana di lokasi lain.

Malam tadi gelap gulita. Penerangan yang digunakan untuk menerangi kami di luar rumah, hanya obor yang berebut sinar. Obor-obor ini yang menerangi desa kami.

Aku dan Parman, terduduk diam di teras yang sudah digelari tikar. Walaupun aku berusaha memejamkan mata, tetap saja aku tidak bisa tidur. Mungkin karena di luar memang terasa dingin, dan kami juga merasa menggigil ketakutan.

Yang membuat semakin terasa khawatir dan berkecil hati, langit yang tadinya berwarna biru cerah, bertabur bintang yang terlihat terang, sebentar kemudian tidak terlihat satupun bintang, karena tiba-tiba tertutup mendung tebal yang menggelayut, siap memuntahkan semua material yang ada di dalamnya.

Mendung tersebut semakin gelap dan tebal, pekat seperti akan jatuh, seperti melingkupi bumi.

Sudah pasti malam ini gelap gulita, bahkan sangat teramat gelap.

Cuaca yang sedari tadi tampak tenang, begitu tampak mendung menggelayut di langit, tiba-tiba cuaca berubah menjadi dingin, seakan siap menjemput datangnya hujan. Angin yang tadinya bertiup sepoi-sepoi, sebentar kemudian terasa seperti angin yang membawa air dan bertiup dengan kencang. Inilah yang kemudian membuat orang-orang semakin panik, dengan datangnya angin kencang, menyebabkan obor-obor dan penerangan lainnya menjadi mati bersamaan.

Suasana yang tadinya sudah terasa gelap gulita, semakin terasa gelap, hampir tak terlihat apa-apa. Mendung yang tebal, angin yang bertiup kencang, dan tanpa penerangan sama sekali. Ketakutan semakin memuncak di hati orang-orang. Bersamaan dengan mendung yang ditiup angin kencang, jatuh ke tanah, terus menerus tanpa henti. Hujan yang awalnya hanya jatuh satu-satu, gerimis, tiba-tiba mendadak semakin deras, seperti dituangkan ke bumi.

Datangnya hujan deras ini, memaksa orang-orang masuk ke dalam rumah kembali, dan tidak lagi mempedulikan jika gempa besar kembali datang. Karena jika terus berada di luar rumahpun, sudah pasti akan basah kuyup, juga dingin yang didapat.

Pegesekan yang terjadi antara awan-awan gelap dan mendung dengan angin kencang tadi menyebabkan petir yang menggelegar, bersamaan dengan turunnya hujan. Kilat yang menyambar-nyambar, menambah terasa dingin dan kelamnya malam.

Maka benar jika suasana ini semakin menambah rasa takut dan khawatir penduduk desa, karena semasa hidup mereka, baru sekarang mereka merasakan situasi yang sangat menakutkan.

Banyak orang yang berpikiran bahwa dunia ini akan kiamat, tenggelam. Saking takutnya, banyak penduduk desa yang berkumpul, bersama-sama berlindung di salah satu rumah warga desa, dan meninggalkan rumah masing-masing. Semua bertekad untuk pasrah, berserah pada Sang Pemilik Hidup. Bilamana menemui marabahaya, maka akan ditanggung bersama-sama. Tenggelam satu, tenggelam semua. Mati satu, mati semua.

Di pendapa rumahku pun, dipenuhi tetangga kiri kanan yang berkumpul, bersatu tekad, mati pun tak mengapa, asalkan bersama-sama.

Aku dan saudara-saudaraku-pun juga berada di pendapa itu. Parman sesenggukan, aku menangis, Parja juga, karena rasa takut yang teramat sangat. Embokku pun terlihat bingung.

Penduduk desa lainnya, ada yang marah-marah, tetapi tidak jelas apa yang menyebabkan kemarahannya. Beberapa mengomel seperti menghujat ke Sang Pemilik Hidup. Perempuan dan anak-anak kecil menangis.

Saat itu lampu minyak di pendapa rumahku sudah dinyalakan lagi, tetapi nyalanya tidak stabil karena tertiuip angin. Aku melihat bapak naik ke meja, dan berpidato:

“Saudara-saudaraku semua, kita harus bersabar. Dengarkan, aku akan berbicara sebentar. Anda semua, laki-laki dan wanita, sudah sangat paham dan mengerti. Bahwa adanya kita di alam dunia ini, dikarenakan kuasa Allah!”

Terdengar suara-suara bergumam.

“Saudara-saudaraku semua, Allah-lah Sang Penguasa Segala, pembuat merah-birunya bumi-langit, termasuk Anda semua. Adanya situasi yang sekarang ini kita alami, adanya gempa yang tak berkesudahan, kilat dan petir yang menyambar-nyambar, angin kencang dan hujan deras, semua juga karena kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa; supaya kita selalu mengingat-Nya.

Jadi, ketika Allah sudah berkehendak keadaan membaik, maka situasi juga akan membaik, tidak akan ada gempa lagi. Keadaan akan pulih seperti sedia kala.

Saudara-saudaraku, supaya keadaan ini segera dipulihkan oleh Tuhan, mari kita bersama-sama memohon supaya situasi yang menakutkan ini, situasi yang mengkhawatirkan ini, segera dimusnahkan oleh-Nya!”

Seselesaiannya mendengarkan perkataan Bapak, para penduduk desa mulai berdoa memohon kepada Sang Pemilik Hidup, supaya segera dihindarkan dari bencana. Suaranya bersamaan dengan deru angin, bercampur dengan derasnya hujan, sangat menyentuh hati.

Tiba-tiba, di tengah-tengah permohonan doa para penduduk desa, terasa lagi gempa dari dasar bumi, *reg - reg - reg*, membuat para penduduk desa semakin terlihat panik, sampai aku-pun

tak bisa menggambarannya. Doa-doa yang dipanjatkan semakin terdengar keras, bahkan seperti nyaris diteriakkan oleh penduduk desa.

IV.

MENGHITUNG BANYAKNYA KERUSAKAN

Allah, Penguasa bumi-langit dan seisinya. Apa yang dikehendaki, akan terjadi. Gunung sekalipun, jika Tuhan menghendaki meletus, tidak akan bisa menolak atau melawan. Manusia tidak ada yang bisa menolak kuasa-Nya. Akan tetapi, Tuhan juga Maha Penolong, mendengarkan permohonan umat-Nya, memberi penghiburan di kala kesulitan, memberi pertolongan di tengah kesengsaraan.

Adanya marabahaya yang terjadi, juga karena kehendak Sang Mahakuasa.

Apapun sebabnya, atau apa kegunaannya, serta bagaimana caranya, ketika Allah menghendaki terjadi bencana yang mengerikan, aku tidak bisa memperkirakan sedikit pun. Atau bisa menjadi hal yang tidak masuk akal, ibarat menguras air samudera yang dituangkan ke dalam wadah kecil. Walaupun air dalam wadah tadi sudah luber melimpah, air laut tak kunjung berkurang.

Bahkan sampai sekarang, sampai aku akan menjadi pengantin pun, aku tetap tidak bisa membayangkan apa dan bagaimana keadaan bisa terjadi seperti ceritaku tadi.

Yang membuat makin bingung lagi, makin lama makin habis kekuatannya.

Angin sudah mulai mereda, makin lama makin semilir, semribit, tidak seperti ketika terjadi angin ribut sebelumnya.

Demikian juga mendung sudah sirna, yang tertinggal hanya hujan gerimis dengan tetesan air satu per satu.

Di langit juga sudah mulai nampak terang, bintang gemintang mulai terlihat kembali, berkelip-kelip dengan indahnyanya.

Tak berapa lama, di ufuk timur sudah terlihat memerah, menandakan sebentar lagi matahari mulai bersinar terang, sorotnya akan menerangi jagad raya.

Ketika itu waktu menunjukkan jam empat pagi. Jadi, melihat waktu kejadian hujan deras disertai angin kencang seperti pusaran angin topan yang terjadi dari tadi malam, ada sekitar empat jam lamanya.

Kukuruyuuuuk.... uuk...uk...uk ! Kukuruyuuuuk... uuu...uuu...uuk!

Sepertinya suasana semakin terasa tenang, lega di hati, bahwa kejadian yang menakutkan dan mengkhawatirkan sudah berlalu; terdengar suara-suara memuji, memanjatkan rasa syukur kepada Allah, Tuhan Sekalian Alam, terdengar di sana sini.

Seberapa tenteram, seberapa rasa leganya hati, rasa bersuka cita waktu itu, aku juga tidak dapat menggambarkannya.

Bapak memberi pengumuman lagi:

“Sekarang saatnya kita wajib berterima kasih kepada Gusti Allah, karena sudah mengabulkan permohonan kita. Bahaya yang membuat kita takut dan khawatir sudah dihilangkan oleh-Nya. Coba dengarkan ayam-ayam jago yang berkokok. Terdengar ayam jago saja berkokok dengan senang. Nah sekarang Anda semua silakan pulang, untuk melihat kondisi rumah tinggal masing-masing!”

Penduduk desa membubarkan diri, pulang dan melihat kondisi rumah masing-masing. Waktu itu sudah saatnya hampir terbit fajar, gelap berangsur-angsur terang, sehingga tidak diperlukan lagi cahaya obor.

Hawa dingin yang menusuk bercampur hembusan angin kencang yang sedari tengah malam hingga mendekati pagi, men-

jadikan bersih, segar seperti air. Semua kotoran seakan hilang, terbawa angin kencang. Maka semua orang merasa nyaman, bisa bernafas lega; tidak seperti sebelumnya, yang penuh dengan rasa sesak, panik, sehingga bernafas pun terasa sesak, kurang lega.

Kentongan di teras rumahku, dipukul bergantian, diawali dengan irama dua-dua, kemudian tiga-tiga, empat-empat, dan akhirnya lima-lima.

Tanda kentongan ini adalah tanda untuk memanggil *carik* (sekretaris desa), *kamitua*, kebayan serta semua polisi dusun.

Waktu itu jam satu siang, hari Minggu. Di dalam rumah bapak sendiri tidak tampak kerusakan sedikit-pun. Semua masih terlihat utuh. Hari Minggu siang itu suasana dan cuaca sudah tampak tenang. Apakah gempa sudah selesai, atau memang nanti akan kembali lagi? Wallahu 'alam.

Setelah semua perangkat desa berkumpul, bapak kemudian memberikan arahan: "Keperluan perangkat desa ini saya undang semua, tidak lain adalah untuk sarasehan. Saya memanjatkan syukur kehadiran Tuhan, bahwa bencana ini, di dusun kita ini tidak menimbulkan kerusakan besar."

Waktu itu aku sedang bermain di beranda bersama Parja. Perasaanku sudah seperti hari yang lalu, bahkan tidak merasa bahwa baru saja terjadi bencana alam besar, seperti tidak terjadi apa-apa. Sifat anak-anak.

Kami-tuwa (kepala dusun) menyambung ucapan bapak: "Rumahnya ki Kriyasemita dan Nayakarya *ambruk* (rubah). Tetapi selamat karena mereka dan keluarganya ikut berkumpul di sini semalam sehingga tidak mendapat celaka. Tetapi ambruknya rumah itu juga sudah semestinya karena rumahnya memang sudah rusak sebagian besar."

Carik ikut menyambung: "Menurut perhitungan, jumlah rumah yang ambruk, ada lima rumah, satu pohon kelapa, dua pohon pete, satu pohon sengon, dan satu pohon jambe."

Bapak: "Apakah semua sudah dimasukkan ke dalam buku urusan?"

"Sudah, tinggal kita laporkan ke kawedanan saja."

"Lah Dukuh Jengkol tidak ada kerusakan, Pak Bayan?"

Bayan menjawab: "Di sebelah timur, di luar kebiasaan aliran sungai Preng tadi malam sangat deras. Terjadi banjir."

"Apakah sekarang sudah surut?"

"Sudah mulai surut sejak tadi pagi. Tetapi sungai Preng masih terus banjir. Jembatan bambu yang menghubungkan antardusun jebol, jadi kalau warga ingin ke dusun kita, terpaksa harus lewat jalur selatan."

"Nah itu pak Carik, dicatat dan diberi tanda semua ya,,,"

"Iya, Pak... ! *Inggih...!*"

"Eeee... sawah-sawah yang rusak milik siapa saja, pak polisi desa? Saya tadi juga melihat-lihat di sisi selatan desa, tidak ada yang terlihat rusak parah. Betul memang banyak tanaman yang rubuh, tetapi sepertinya kita masih bisa memanen hasilnya."

Polisi dusun menjawab:

"Yang saya lihat di sisi utara, barat, tidak ada sawah yang rusak. Kalaupun ada yang ambruk, menurut saya tidak menjadi masalah yang besar."

Carik: "Di dekat Dusun Jengkol tadi saya melihat ada sawah yang rusak, kurang lebih satu setengah ubin (1 ubin: 14 meter persegi kurang sedikit).

Bayan Jengkol: "O, itu saya juga sudah melihat tadi. Ya wajar saja, karena disitu memang posisinya di lereneg, lagipula kebetulan lereng gundul, tidak ditanami."

Apa yang dibahas selanjutnya, aku sudah tidak mendengarkan, karena aku sudah kembali berlarian di halaman. Capek berlarian, aku melihat Parman membuat ketupat; ketika kudatangi, baru jadi dua, besar-besar. Aku bertanya:

"Jadi mau membuat sepuluh, Man?"

“Iya, yang lima nanti buatmu. Kalau tidak habis, kamu tinggal menghabiskannya saja.”

Parja menyela: “Aku minta ya, Kang!”

“He-eh, nanti kamu juga kubuatkan.”

“Lho apa ayamnya jadi disembelih, Man?”

“Tidak, Embok tidak membolehkan. Aku hanya dibuatkan telur ayam rebus sebanyak sepuluh biji.”

“Waduh senangnya. Aku besok kalau sudah tamat sekolah desa, rencana mau masuk di *pamulangan angka kalih* juga, mene-manimu.”

“Aku ya sudah pasti lulus, Mi.”

V.

PENYEBAB GEMPA

Sore hari menjelang malam Senin, aku dan keluargaku menikmati sore di pendapa rumah, saling bercerita berbagai macam hal. Embok bertanya pada Parman: "Sudah selesaikah kau membuat ketupat, Man?"

"Sudah, Mbok. Jadi sepuluh, besar-besar."

"Banyak sekali, Man? Katanya kemarin hanya mau membuat lima saja!"

"Iya, Mbok. Parmi sudah sanggup mau menghabiskan 5 ketupat. Malahan aku sudah berjanji, kalau tidak habis, aku akan menghabiskannya."

"Eh, enggak, Mbok. Dia sendiri yang rakus, orang lain dibawa-bawa."

"Sudah, sudah, jangan ribut. Besok biar direbus sama si Dikem. Sana, beritahu Dikem, supaya besok bangun pagi! — Bagaimana, *Pak-e*, apakah desa kita ini tidak ada kerusakan karena gempa dan angin kencang tadi malam?"

"Kerusakan besar tidak ada. Entahlah jika desa lainnya, aku belum mendengar kabarnya."

Aku menyela bertanya: "Iya, Pak, gempa itu apa? Apakah seperti raksasa atau orang?"

"Lah apa gempa itu aku juga belum tahu. Hanya saja, menurut orang-orang tua, yang menyebabkan ada gempa itu seperti ini: katanya bumi yang kita tempati ini disangga oleh hewan

yang sangat besar, hewan itu adalah ular yang melingkar. Menurut cerita kyai dalang, ular yang menjaga bumi ini namanya Naga-pratala apa gitu... Ceritanya ada seekor semut gatal yang merambat menghadap Nagapratala, yang berkata:

“Gusti, bumi yang kau sangga ini, penduduknya sudah mati semua.”

Ular naga menjawab: “Tanda-tandanya apa, semut?”

Semut melanjutkan: “Para abdi dalem tadi menyaksikan kepala-kepala para penduduk desa terlepas dari badannya, menggelinging ke tanah. Bahkan, abdi dalem sampai kekenyangan memakan isi kepala-kepala itu.”

Ular naga: “Ah, kamu tidak berbohong kan?”

Semut menjawab: “Tidak, Gusti. Kalau apa yang saya sampaikan berisi kebohongan, saya ikhlas menjadi santapan Paduka.”

Ular naga: “Aku akan mencoba menggerakkan ekorku, pelan saja. Nanti jika tidak ada suara-suara manusia meneriakkan gempa, berarti memang benar manusia sudah musnah. Tetapi jika mereka masih hidup, aku pasti akan mendengar teriakan tentang gempa.”

Dan benar saja, sang naga lantas menggerakkan ekornya, sangat perlahan. Seketika bumi bergetar, terasa gempa, *reg-reg*. Penduduk di atasnya seketika terkejut, dan meneriakkan “gempa-gempa!”.

Begitu mendengar penduduk bumi berteriak ada gempa, ular naga seketika menghentikan gerakan ekornya. Semut gatal tadi langsung dijilat dan dimakannya.

Padahal sebenarnya yang dikira semut gatal tadi adalah kepala manusia, sejatinya adalah cangkang telur dan cangkang kulit kemiri.

Makanya ketika terasa ada gempa, orang-orang pasti berteriak-teriak, “jangan bergerak lagi”. Dan lagi, jangan sekali-kali kalian membuang cangkang telur atau cangkang kulit kemiri di sembarang tempat, jangan sampai terlihat oleh semut gatal.

Itulah menurut cerita orang-orang tua. Benar atau tidaknya, aku tidak bisa mengatakannya. Kalau menurutku, semua terjadi karena kehendak Gusti Allah.”

Aku mendengarkan dengan cermat cerita bapak, bahkan mulutku yang terngaga pun tidak aku rasakan. Waktu itu aku juga sangat percaya dengan dongeng yang baru saja bapak ceritakan tadi.

Seselesainya bapak bercerita, Embok menambahkan: “Kalau menurut cerita *Embahku*, di bawah Wonosobo sini memang sering terjadi gempa, tetapi bukan karena ular naga, *Pakne*.”

“Bagaimana, Embok, coba diceritakan, aku juga ingin mendengar.”

“Ambilkan *kinangan*-ku dulu, Cah ayu, nanti kuceritakan.”

Mendengar kata “*cah ayu*”, tak perlu Embok mengulangnya dua kali, aku segera masuk rumah, mengambil peralatan menginang milik Embok, sambil memanggil-manggil: “Dikem! Kamu baru apa?”

“Aku baru mengisi ketupat. Jadi besok ketika aku bangun, aku tinggal merebusnya saja.”

“Kamu melihat *kinangan* milik Embok?”

“Tadi ada di atas lemari, ambil sana!”

“Aku tidak sampai, terlalu tinggi, Kem. Ambilkan sebentar! Cepat, Kem!”

“Kamu kok terburu-buru, Mi, seperti mau mengungsi saja!”

Pakinangan kuberikan kepada Embok.

“Memberi *kinangan* kok tidak lengkap begini, Parmi?”

“Kurang apanya, Mbok? Itu sudah lengkap. Sirih, jambe, gambir, *injet* (kapur gamping), tembakau, semua ada.”

“Lha kamu terburu-buru, ingin segera mendengar dongeng saja.”

“Kurang apanya lagi? Beritahu aku.”

“Ketika menginang nanti, di mana aku membuang ludahku, Mi?”

“Oh iya, ya,” kujawab sambil melangkah masuk rumah lagi.

Sesampainya di pendapa lagi, aku menyerahkannya ke Embok sambil berkata: “Ini, Embok, tempat untuk meludahnya.”

“Nah, begitu, *cah ayu*.”

Bapak menyela bercakap kepada Parman: “Parman, *sabak*-nya (*sabak*: alat untuk menulis jaman dahulu terbuat dari batu yang berwarna abu-abu) apakah sudah dicuci? Nanti lupa, besok terburu-buru.”

Parman menjawab: “Sudah kucuci tadi pagi, Pak.”

“Misal besok sore kamu dijemput *janggal* saja, gimana, mau tidak?”

“Kebetulan, Pak. Tapi pasti aku sudah sangat lelah.”

“Makanya nanti biar *janggal* menjemputmu menggunakan kuda. Jadi pulangmu dari Leksana ke rumah dengan naik kuda. Mau tidak?”

“Ya, aku mau, Pak.”

“Kira-kira kamu kembali lagi ke Leksana jam berapa?”

“Mungkin sekitar jam empat atau setengah lima sore. Bilang *janggal*-nya ya Pak, nanti menjemputnya langsung ke rumah guruku saja.”

“Iya, baik. Besok *janggal*-nya kuberitahu. Perkiraan menjemputmu besok berangkat dari rumah jam setengah empat sore, supaya waktunya cukup. Rumah gurumu yang menghadap selatan, sebelah kawedanan, kan?”

“Iya, Pak. Tapi kalau misal sampai sore, tidak perlu ditunggu-tunggu ya. Apalagi sampai bapak ikut menyusul.”

“Ah. Tidak. Aku percaya gurumu.”

Aku sudah tidak sabar, mengingatkan Embok: “Ayo, Mbok, segera mengingang, katanya mau menceritakan dongeng tentang gempa.”

VI.

ASAL MULA GUNUNG PRAU

Embok memulai bercerita. Seingatku, begini urutannya:

“Diceritakan pada jaman kuno, entah berapa tahun yang lalu, tapi yang pasti ratusan tahun yang lalu, bahkan mungkin ribuan tahun yang lalu, di tanah seberang, daerah yang sangat jauh dari sini, yang dibatasi lautan dalam dan sangat luas, di sana ada sebuah negara. Di negara itu ada seorang saudagar yang kaya raya. Karena kekayaannya, dia diberi julukan saudagar Dampuawang. Kekayaannya di negara itu tidak ada yang menandingi. Pekerjaan saudagar itu adalah jual beli emas serta intan-berlian.

Hingga pada suatu hari saudagar Dampuawang berpesan kepada istrinya:

“*Mbok’e*, aku mau berdagang ke tanah selatan-timur (tenggara) negara ini, tanah panjang yang bernama: Pulau Jawa. Menurut kabar, konon di negara Jawa kaya akan mas-intan dan barang berharga lainnya. Singkatnya, negara Jawa itu kondisinya sangat subur serta sangat makmur daerahnya, wilayahnya tertib, tentram, serta sejahtera dan berkecukupan segala sesuatunya, murah sandang, murah pangan. Siapa tahu di sana aku bisa meraup banyak keuntungan.”

Nyai Saudagar menyahut:

“Aku juga setuju, *Pak’e*. Tapi aku juga berpesan, nanti ketika *Pak’e* sampai di tanah Jawa, jangan menggunakan sesuatu yang mencolok, walaupun Bapak punya *aji-aji* atau kekuatan. Karena

dari kabar berita yang kudengar, orang-orang di tanah Jawa itu sangat kuat prihatinnya, tekun bertapa; makanya banyak yang sakti mandra-guna, manjur setiap ucapannya, mujarab doanya. Itu saja pesanku.”

“Iya, *mbok’e*, soal kekuatan mereka, aku juga sudah mendengar beritanya, kalau penduduk tanah Jawa ini tidak boleh diganggu ketenangannya. Ya sudah, *mbok’e*, doakan selamat ya.”

“Sebentar, *pak’e*, aku mau berpesan lagi, waktumu untuk pergi berdagang kubatasi sampai empat puluh hari. Kalau dalam waktu empat puluh hari Bapak tidak pulang, aku akan menyusul ke tanah Jawa.”

“Berdoalah yang mantap, supaya aku cepat kembali, membawa keuntungan yang banyak.”

“Iya, *pak’e*, kudoakan selamat.”

Kyai Saudagar pergi dengan menaiki kapal terbang, besar sekali; diisi dengan bermacam-macam barang dagangan yang kira-kira laku dijual di tanah Jawa. Kapal yang dinaiki Kyai Saudagar terbang sangat kencang, suaranya menggelegar, membuat penduduk negara-negara yang dilewati kagum melihatnya.

Singkat cerita, perjalanan Kyai Saudagar sampailah di tanah Jawa, yang dituju Jawa Tengah, ya di Wonosobo ini kira-kira.

Sebelum kapal Kyai Saudagar mendarat di tanah, kecepatan terbangnya dibuat perlahan-lahan, sembari melihat-lihat keadaan di tanah ini.

Kebetulan pada waktu itu di tanah Jawa sedang akan memasuki musim panen padi dan jagung. Saking suburnya, panen padi sangat banyak. Padi-padi dan jagung terlihat ditumpuk sampai menggunung.

Kyai Saudagar merasa kagum melihat banyaknya hasil panen padi itu. Lupa akan pesan istrinya, sampai ia berucap: “Hem, benar sekali negara Jawa ini sangat subur dan makmur daerahnya. Mana ada panen padi sebegitu banyaknya. Sampai menumpuk seperti membentuk gunung.”

Karena begitu manjurnya kata-kata Kyai Saudagar, padi dan jagung beserta tumpukan hasil panen tanaman lainnya, begitu dikatakan seperti membentuk gunung anakan, seketika semua berubah menjadi gunung, tidak ada satu pun hasil panen yang tersisa.

Konon yang menjadi pemimpin negara ini, Kyai Kuwu Mawiku melihat kejadian ini sangat bersedih. Beliau mengira jika yang menyebabkan kejadian ini karena hukuman dari dewa. Kyai Mawiku kemudian berkeliling melihat sawah dan perkebunan yang sudah berubah wujud menjadi gunung, dengan rasa prihatin.

Seketika, ketika Kyai Mawiku mendongak, melihat kapal saudagar ada di awang-awang, dengan marah, mengira kalau Kyai Saudagar yang menjadi penyebab semua ini, Kyai Kuwu mengeluarkan sumpah serapahnya: “*Babo-babo*, ternyata kamu penyebab semua ini. Apa kamu belum pernah mendengar kesaktian penduduk tanah Jawa, bahwa penduduk tanah Jawa sangat sakti mandra guna, kok kamu berani-beraninya pamer di sini; sama saja belut ditukar udet.

Eeeh, tidak punya hati, semoga perahumu jatuh terbalik

Belum selesai Kyai Mawiku memberi sumpah serapah, kapal Kyai Saudagar terbalik jatuh tersungkur di utara Wonosobo, ya begitulah asal mula terjadinya Gunung Prau.

Singkat cerita, Nyai Saudagar, setelah empat puluh hari suaminya tidak kembali, langsung menyusul suaminya ke tanah Jawa.

Sesampainya di tanah Jawa, ia mendengar kabar tentang terbaliknya perahu suaminya. Nyai Saudagar sangat marah, mengoceh dengan nyaring, memaki-maki kyai Kuwu.

Kyai Kuwu Mawiku dimaki-maki seperti itu tidak tersulut emosinya, tidak marah, apalagi yang memaki-maki adalah seorang perempuan. Tetapi, karena tidak tahan mendengarkan celoteh maki-makian Nyai Saudagar, Kyai Wiku menyumpahnya.

“Ah, perempuan kok memaki-maki, berceloteh seperti burung cakaklak.”

Langsung saja, nyai saudagar berubah wujud menjadi burung cekaklak, yang kemudian terbang menuju arah gunung Prau, bertempat tinggal di gunung itu, menunggui kuburan suaminya. Setiap pagi, ia terbang mengelilingi gunung itu sambil bersuara nyaring: *klak – klak – klak*. Sampai saat ini masih juga terdengar suara burung itu.

Sudah pasti barang-barang dagangan Kyai Saudagar ikut terkubur di dalam tanah gunung itu. Bahkan sampai saat ini penduduk yang tinggal di sekitar Gunung Prau, masih sering menemukan berbagai macam benda-benda barang kuno dan antik dari dalam tanah.

Sejatanya, karena kesaktiannya, Kyai Saudagar sebenarnya belum mati. Sembilan lubang yang ada di tubuhnya menjelma menjadi kawah Candradimuka, Sibanteng, Sileri, dan lain-lain. Pusarnya menjadi gua yang bisa mengeluarkan bisa yang sangat beracun, yaitu Gua Jimat. Siapa berani mendekati, pasti bakal mati.

Walaupun kyai saudagar sudah terkubur di dalam Gunung Prau, ternyata badannya masih bisa bergerak-gerak, seakan-akan ingin keluar dari dalam gunung tersebut.

Nah pergerakan kyai saudagar dari dalam gunung itulah yang menyebabkan gempa.”

Seselesainya Embok bercerita tentang dongeng terjadinya gempa, Bapak melanjutkan bicara: “Semua itu hanya dongeng yang diatak-atik manusia, dicocok-cocokkan. Tetapi jika diminta menjelaskan, kita tidak tahu apa sebab musababnya. Cerita dongeng itu di masa yang akan datang, pasti akan menjadi bahan candaan anak-cucu yang akan menemui jaman penerangan.”

Embok membantah, “Walau bagaimanapun, bukti dongeng itu juga ada. Gunung Prau masih berdiri tegak; kawah Candradimuka, Sibanteng dan lain-lainnya masih menyembur. Ada juga

orang-orang yang menemukan barang-barang seperti emas, itu juga nyata adanya, hayo.”

“Aku tidak menyalahkan dongengmu. Yang namanya dongeng itu bukan untuk diperdebatkan. Yang namanya dongeng, *yen dioyak, dipaido iya mengeng, mengeng ora genah dodok selehe*. Kalau dikejar, dipertanyakan, tidak jelas, tidak jelas duduk persoalannya.”

Parman menyela, “kalau menurut cerita guruku kok tidak seperti itu ya, Embok.”

Bapak, “Lah kalau ceritanya guru, mestinya agak bener, karena sudah pasti menggunakan nalar, keterangan juga cukup memadai. Coba ceritakan, Man.”

“Begini ceritanya di dalam bumi ini, tanahnya masih berwujud tanah panas, seperti lahar. Dan lagipula, karena panas, keluarlah uapnya. Uap yang muncul di permukaan bumi menjadi kawah. Ketika keluarnya uap panas tadi, bumi menjadi bengkak, dan terjadilah gunung. Apabila kawah gunung tadi tersumbat batu atau barang lainnya, maka uapnya tidak akan bisa keluar. Akhirnya uap tadi mencari jalan, menyundul bumi. Buminya terasa *oreg-oreg* bergetar disertai bunyi gemuruh, ya, itulah yang dinamakan: gempa.”

Aku yang belum punya banyak pengetahuan, tidak bisa ikut diskusi apa-apa. Waktu itu aku hanya bisa: terpana mendengarkan cerita-cerita, serta bingung belum dapat mengetahui mana yang benar. Tiga penjelasan tadi, dari bapak, embok, lan Parman, berbeda-beda.

Bapak berbicara: “Hayo, Parmi, baru jam delapan kok sudah menguap saja. Lah itu Parja sudah tidur pulas; sana, *Man* (memanggil Parman), adikmu *dibopong* (digendong), dipindah ke kamar.”

Embok menambahkan: “Kalian juga lekaslah tidur. Pasti sudah mengantuk, tadi malam kurang tidur, karena ketakutan adanya gempa, hujan lebat dan angin kencang.”

Aku bersama kakak dan adikku langsung tidur bertiga di satu tempat tidur di dalam kamar rumah. Dalam tidurku, aku bermimpi hal yang menakutkan.

Tidak kusangka sama sekali, jika tidur bertiga di satu tempat tidur ini menjadi momen berkumpulnya kami untuk terakhir kalinya.

VII.

KEHILANGAN JEJAK

“Sudah selesaikah kamu *ngabah-abahi* kuda, Wangsa?”

Pertanyaan bapak kepada *janggal*-nya. *Janggal* yang bertugas saat itu adalah ki Wangsadikarya.

Waktu itu jam setengah lima sore di hari Senin.

Wangsa menjawab: “Sampun, Pak Lurah.”

“Ah, kamu itu sudah tua masih saja seperti anak-anak. Tadi aku sudah bilang, jangan lama-lama kamu mencari rumput. Paling telat jam setengah empat, karena kamu kuutus menjemput Parman ke Leksana. Lah kok sampai lebih dari jam empat kamu baru pulang.”

“Iya, saya salah, Pak Lurah. Saya terlambat karena terhalang sungai yang banjir, jembatannya hanyut.”

“Lo, yang banjir sungai apa?”

“Sungai Preng. Ketika saya berangkat tadi aliran airnya masih biasa saja. Begitu saya kembali, ternyata sudah banjir. Sampai jembatannya ambrol. Saya terpaksa mencari jalan yang agak tidak begitu dalam airnya. Pak Lurah melihat sendiri kan, baju saya basah.”

“Ya sudah segera saja berangkat, agak cepat, supaya tidak kesorean.”

“*Inggih.*”

“Bawa sekalian lampu *ting* (lampu jaman dulu yang terbuat dari bahan bakar minyak tanah yang dimasukkan di dalam wadah), siapa tau kemalaman di jalan. Jangan lupa lo, Wangsa, lang-

sung menuju rumah gurunya Parman, sebelah barat kawedanan yang menghadap selatan.”

Wangsa menjawab “*inggih*” sembari melangkah.

“Sudah sole kang Aman kok belum pulang, Mi.”

Parja bertanya padaku. Kujawab: “Sebentar lagi pasti datang, jangan ditunggu-tunggu.”

“Ayo, Mi.. ditunggu di halaman!”

“Ah, tidak mau, sudah gelap, nanti kalau ada hantu kamu *digondhol* (dibawa).”

Embok terdengar berbicara kepada Bapak: “Iya kan Pak, sudah hampir jam setengah tujuh begini kok Parman belum datang. Hatiku kok agak tidak enak ya rasanya, aku khawatir, kalau-kalau Parman menemukan celaka, makanya”

Belum selesai Embok menyelesaikan gelisahannya, Bapak menyahut: “Kalau perempuan memang seperti itu, terlalu berlebihan khawatirnya. Tidak perlu dikhawatirkan, karena Parman bersama gurunya. Atau Mana ada berangkat setengah lima, jam segini sudah pulang. Walaupun berjalan cepat, yaa mungkin sekitar jam-jam tujuh kurang seperempat, karena jarak waktu yang harus ditempuh pergi pulang sekitar dua jam, misalnya istirahat sebentar di Leksana ya mungkin sekitar seperempat jam.”

“Makanya si Wangsa, disuruh menjemput saja, *ngarit* kok sampai lama sekali.”

“Sudah, jangan diungkit. Tidak ada kejadian yang tanpa sebab.”

“Tidak Embok, mungkin Parman di rumah gurunya sekalian ikut kenduri segala, jadi makin lama. Di sana dia senang-senang, di sini kita khawatir.”

“Heh, anak kecil saja bisa mengarang.”

“Sudah sana, *Mbok’e*, buruan dandan. Katanya mau ikut jagong di rumah Kabayan Jengkol. Mumpung masih sore, nanti pulang-

pulang jam delapan atau setengah sembilan, pas Parman sudah sampai rumah.”

“Wah iya juga, itu gamelannya sudah mulai berbunyi. Aku ikut, ya, Pak.”

“Kamu tidak usah ikut, tunggu rumah saja dengan si Dikem. Nanti kalau kakangmu datang, siapa yang melayani? Lagipula tadi siang kamu sudah menonton kan?”

“Sudahlah, Pak’e saja yang berangkat, aku tunggu rumah. Hatiku kok masih khawatir saja.”

“Ya tidak enak kalau tidak sama kamu, Mbok. Apalagi kita punya hutang budi waktu menindikkan telinga Genduk gitu kok.”

“Iya ya, tapi nanti jangan lama-lama.”

“Parja lebih baik diajak, suruh Keman menggendongnya. Nanti kalau tidak diajak, di rumah juga dia akan rewel.”

Selesai berdandan, bapak, embok, juga Keman berangkat. Bapak yang membawa obor, Keman menggendong Parja.

Aku di rumah bersama Dikem. Waktu itu jam tujuh petang. Orang-orang yang akan ronda sudah datang. Makanya aku dan Dikem tidak ada rasa takut, karena di pendapa banyak orang muda yang berjaga.

Hatiku tidak sabar menunggu kepulangan Parman. Sampai aku sangat ingin bisa terbang menyusul Ki Wangsadikarya menjemput. Sudah setengah jam tetap saja belum tampak. Wah, sampai-sampai jantungku rasanya geregetan.

Jam setengah delapan belum datang. Hatiku semakin tidak enak, aku khawatir jika kakangku Parman menemui kecelakaan di jalan. Mungkin tergelincir.... mungkin mungkin

Mendekati jam delapan, di halaman terdengar suara langkah kuda. Aku dan Dikem berjalan keluar rumah ingin tahu siapa yang datang. Dikem berkata:

“Seharusnya ini Parman.... Nah, benar kan, itu *kang* Karya datang.”

Setelah memasukkan kereta kuda ke dalam *gedogan*, Wangsadi-karya masuk ke pendapa, keringatnya berjatuhan.

Hatiku deg-degan, karena melihat datangnya Wangsadi-karya sendirian saja. Apalagi ketika aku melihat raut wajahnya, detak jantungku semakin kencang, karena wajah ki Wangsa terlihat pucat, ketakutan. Tingkahnya seperti orang bingung atau prihatin. Aku mendahuluinya bertanya:

“Kok sendirian *ta*, *kang* Wangsa. Lah Parman dimana?”

Wangsadi-karya belum menjawab. Nafasnya masih terengah-engah. Batinku tidak sabar, segera ingin mengetahui kabar yang sebenarnya.

Dikem melanjutkan bicara: “Sebentar, Mi, biarkan beristirahat dulu. Pasti lelah sekali, juga lapar. Kuambilkan *kang* Karya makan dulu, ya, Mi?”

Setelah beristirahat beberasa saat, ki Wangsa makan. Namun tampak sekali dia tidak nafsu makan. Kuminta mengambil makanan lagi, dia tidak mau.

Selesai makan, dia menghela nafas panjang, dan berkata pada Dikem:

“Bapak dan Embok Lurah kok tidak terlihat, apa sudah tidur, Kem?”

“Baru kondangan di rumah Kabayan Jengkol.”

“Ah, iya. Ya sudah aku terus menyusul ke sana saja.”

“Tidak usah. Tadi berpesan ke aku, kalau sekitar jam-jam sembilan sudah pulang.”

“Mau gimana lagi, ini ada kabar yang menyedihkan.”

“Bagaimana, Wangsa, apa kabar menyedihkannya?”

“Tidak, tidak,, tidak begitu menyedihkan juga sebenarnya.”

Dikem berbicara sangat lirih; aku hampir-hampir tidak mendengarnya, begini: “Bagaimana, *Kang*, kabarnya? Lah kok Parman tidak pulang bersamamu?”

“Tidak ketemu. Aku sudah mencarinya ke mana-mana, tetap tidak ketemu, kukira, Parman

Dikem menyela:

“Bagaimana, bagaimana.. ceritakan keadaan yang sebenarnya, aku ingin tahu.”

“Begini; ketika aku berangkat tadi, hatiku seperti khawatir, sangat tidak enak. Perjalananku sampai Desa Karang Sari, nyaris tidak bisa dilanjutkan karena jalannya hilang, longsor sangat panjang sampai Kali Preng yang ada di timur jalan. Wah, Sungai Preng banjirnya sangat parah. Dengarkan, suaranya saja sampai di sini, padahal di sini sama sekali tidak hujan.

Aku berjalan sangat hati-hati, dengan menyisir bekas jalan yang longsor. Begitu sampai di tengah-tengah longsor, hatiku berasa seperti diiris sembilu, *mak sir*, rasa jantungku, entah tidak tahu sebabnya.

Sampai di Leksana aku langsung menuju rumah gurunya Parman. Di sana aku mendapat informasi bahwa kegiatan mereka selesai jam setengah dua tadi. Begitu selesai, istirahat sekitar setengah jam di rumah gurunya, anak-anak disuruh pulang semua. Guru tadi kaget sekali ketika aku berkata bahwa Parman belum sampai rumah, padahal pulang dari sana jam dua, jadi seharusnya jam tiga sudah sampai rumah.

Aku pulang tanpa mendapat apa-apa. Batinku: apakah mungkin kami berselisih jalan? Ah, mungkin bisa juga Parman mampir-mampir, sekarang seharusnya sudah sampai rumah.

Aku langsung ngebut. Sesampai Desa Karang Sari, aku mampir rumah Wiradipa, yang punya warung di pinggir jalan. Aku bertanya apakah ia melihat Parman lewat? Dia menjawab: melihat, kira-kira tadi jam setengah tiga siang.

Hatiku semakin tidak enak. Kamu tahu sendiri, dari Karang Sari ke sini sudah tidak ada desa lagi. Aku menuju kelurahan desa di Karang Sari menanyakan tentang jalan longsor tadi, jam berapa jalan itu longsor. Aku mendapat keterangan dari Lurah,

katanya tadi sekitar jam setengah tiga. Hatiku bingung sekali. Aku kembali bertanya ke Lurah, ketika memeriksa kondisi jalan yang longsor apakah terlihat ada yang celaka? Dijawabnya tidak ada.

Aku buru-buru berpamitan. Sore mendekati gelap, untungnya aku membawa *ting* (lampu minyak), tetapi aku agak kerepotan menuntun kuda. Misal aku bisa, aku sudah menungganginya.

Sesampai di lokasi guguran longsor tadi, kuda kuikat di tempat aman, aku menuruni sisa-sisa longSORan. Semua kuterangi menggunakan obor, bahkan di pinggir sungai Preng yang sedang banjir, juga kuisir dengan teliti, tetapi tetap saja tidak menemukan hasil.

Aku lantas menenangkan hatiku sendiri, ah tidak mungkin jika terhanyut. Pasti Parman sudah sampai rumah. Ternyata sesampainya aku di sini, kamu masih bertanya: mana Parman?

O, Allah, pasti Pak Lurah tidak memercayaku nanti. – O, Man, Man, kamu ada di mana? Apa terkena longsor?"

Ki Wangsa terlihat berkaca-kaca, pucat seperti orang sakit; di wajahnya terlihat sangat sedih dan bingung.

Seselesainya Wangsa bercerita, aku menangis histeris di pangkuan Dikem karena besar rasa sayangku kepada Parman, ternyata sekarang mendapat kabar Parman hanyut.

VIII.

JERIT DI TENGAH MALAM.

Ketika aku sudah berhenti menangis, ki Wangsa sudah tidak ada. Hatiku rasanya tidak karuan. Rasanya ingin sekali menyusul ke Dukuh Jengkol, menyusul bapak, embok, juga Parja.

“Ayo, Kem, kita menyusul ke Dukuh Jengkol saja.”

“Jangan, ini gelap gulita, dan sepertinya akan hujan deras. Nah, benar kan, sudah mulai gerimis.”

“Ah enggak. Biar saja hujan.”

“Sabar dulu. Sebentar lagi pasti juga sampai, ki Wangsa baru menyusul mereka.”

“Apa sudah lama *kang* Wangsa berangkat menyusul?”

“Sudah. Mungkin hampir sampai. Tapi mungkin juga basah kuyup karena tidak membawa payung.”

“Aku tidak melihat *kang* Wangsa berangkat, Kem?”

“Ya tentu saja tidak melihat. Ketika kamu histeris tadi, *kang* Wangsa buru-buru kusuruh menyusul ke Jengkol karena aku khawatir sekali.”

“Apa sendirian saja *kang* Wangsa menjemput bapak, Kem?”

“Mengajak orang ronda satu, membantu membawa *ting* (lampu minyak). Jadi yang ronda menjaga rumah tinggal lima orang.”

“Bagaimana ya, *kang* Parman. Ah apa iya hanyut terkena longsoran? Hem.. aku kok merasa kasihan sekali.....”

“Ya, belum tentu juga. Kamu jangan khawatir, nanti hilang cantikmu.”

“Bagaimana aku tidak khawatir. Kamu kan dengar sendiri cerita *kang* Wangsa tadi?”

“Siapa tahu mampir di rumah temannya, sampai kesorean dan tidak berani pulang ke rumah, lalu menginap.”

“Mampir rumah temannya? Tadi kan *kang* Wangsa sudah sangat jelas bercerita. Apalagi Parman kalau berjalan tidak pernah singgah-singgah dulu. Selain itu, di desa ini, yang sekolah di Leksana ya hanya Parman seorang.”

“Sudah, sudah, tidak usah membahas itu saja. Parman besok pasti pulang. Malah mungkin tidak sampai besok.”

Reg - reg - reg - reg !

Aku berteriak, “Apa ini, Dikem. Gempa lagi? — O Bapak, Embok, segeralah pulaang!”

Orang-orang meneriakkan gempa.

Bulu kudukku merinding, bulu tengkukku terasa berdiri. Tubuhku bergetar. Akan ada apa lagi ini. Apakah yang baru terjadi malam Minggu kemarin akan terulang kembali? Akan ada bahaya. Bumi akan kiamat?

Kekes, miris, giris, atis tintrim. Terasa dingin menusuk tulang, cemas, takut, dingin dan sepi.

Dikem berkata, “Eh, lho.. *wong* sudah dua hari tidak ada apa-apa, ini *kok* terasa gempa lagi, *ta?*”

Orang-orang yang ronda sebenarnya sudah bersantai merebahkan diri, namun begitu terasa ada gempa lagi, semua kembali duduk. Bahkan ada yang berbicara: “Ah, akan ada apa lagi ya, *kok* gempanya datang lagi ini?”

Temannya menjawab: “Mungkin mau mengulangi sisanya yang kemarin. Tandanya langit yang tadi sore terlihat terang, sebentar kemudian sudah mendung gelap, terus hujan seperti ini. Ah, menyusahkan kalau seperti ini.”

Temannya yang agak tua ikut berbicara, “Apa yang diresahkan? Sebentar lagi pasti juga akan berhenti. Kenyataannya kema-

rin juga tidak semalam suntuk, begitu menjelang pagi, berbagai kotoran hilang seperti disapu.”

Waktu itu sudah jam sembilan lebih. Tidak berapa lama jam di tembok berbunyi, teng, jam setengah sepuluh.

Dari pendapa, langit terlihat gelap gulita. Hujan yang tadinya gerimis menjadi deras, tidak ada jeda, dan semakin deras.

Suara aliran sungai Preng yang masih banjir saja terdengar semakin jelas, sepertinya suaranya semakin terasa mendekat.

Angin mulai tampak bergabung, menendang ke utara, menonjok ke selatan, menyikuk ke barat berputar, membuat semakin miris di hati.

Hanya petir yang tidak terkendali lagi; mungkin saja kehabisan obat mimisan.

Aku diminta Dikem untuk pergi tidur, tapi aku tidak mau jika bapak-embok belum datang. Aku ingin bertanya bagaimana kabar Parman. Batinku: tidak akan bisa tidur kalau bapak-embok dan si Parja belum pulang.

Aku berkata, “Sudah menjelang jam sepuluh ini, kok belum pulang-pulang ya.”

“Hujan seperti ini mana bisa pulang, Mi. Mungkin ya terpaksa menunggu hujan reda. Ditunggu saja, nanti kalau sudah terang, bapak-ibumu dan Parja pasti bakal pulang. Tunggu saja.”

“Aku tidak betah menunggu. Aku kok berasa kangen sekali. Ah, hujan-hujan, badai-badai, segeralah berhenti. Apa tidak kasihan padaku?”

“Sudahlah, ayo, Parmi, tidur saja dulu. Ditunggu sambil tidur, nanti juga hujannya berhenti, terang.”

“Eh, aku tidak mau tidur. *Wong* bapak, embok dan Parja belum pulang, kok. Sana kalau kamu mau tidur, tidurlah sendiri.”

“Ya aku juga tidak akan tidur, kalau tidak sama kamu, Mi. Tugasku di rumah ini kan untuk menemanimu, kok malah ku-tinggal tidur.”

“Menyesal sekali aku, ingin ikut saja tidak dibolehkan bapak.”

Mataku sudah sangat lelah, malas rasanya mengobrol. Aku masih duduk di tempat tidur. Karena tidak tahan, aku mengantuk, tiba-tiba aku tertidur, tidak berasa apa-apa.

Sebentar kemudian aku terbangun dengan kaget, sangat kaget, karena hujan sangat deras, seperti air yang ditumpahakan dari langit. Bersamaan dengan derasnya hujan, angin kencang terdengar begitu gemuruh, dan *kumrasak* derasnya banjir di sungai, bumi berasa *reg - reg - reg* kembali gempa.

Sebentar kemudian dia tidak *reg - reg* lagi. Dikem sepertinya sudah tidur nyenyak. Tetapi aku merasa takut sekali, Dikem kebangunkan, dia bangun dengan kaget. Dikem baru mengucek matanya, gempa terasa lagi *reg - reg - reg*, lebih kencang dan lebih lama daripada sebelumnya.

Aku menjerit, Dikem juga merasakan ngeri di batinnya. Semua keluar menuju pendapa. Orang-orang ronda berdiri memegang pagar, khawatir jika terjatuh. Semua terlihat khawatir batinnya. Mungkin jeritanku tidak terdengar, karena suara angin yang bergemuruh.

Tidak berapa lama setelah aku keluar rumah, gempa terasa lagi, lirik, hanya satu kali *reg* saja. Tiba-tiba terdengar dari arah timur, terdengar jerit orang-orang menyayat hati. Seperti jerit orang-orang meminta tolong, karena menemui bahaya yang sangat besar.

Terdengar lagi suara gemuruh air Sungai Preng seperti sedang menyapu batang-batang pohon besar.

Hingga akhirnya terdengar jeritan yang menyayat hati, seperti jeritannya orang-orang yang putus asa, habis harapannya, jeritan yang bukan hanya dari satu orang, tetapi jeritan orang banyak, terdengar lagi.

Batinku hancur.

Orang-orang ronda kebingungan, ingin mendatangi arah suara, tetapi hujan masih sangat deras. Semua merasa panik,

tidak tahu apa yang harus dilakukan. Beberapa ada yang bersiap-siap ingin berlari, ingin menolong orang-orang yang menghadapi bahaya. Ada juga yang ragu-ragu sampai mengepalkan tangannya.

Jerit yang memilukan tadi tidak berlangsung lama. Sekitar seperempat jam tidak terdengar lagi, tinggal suara gemerujuk sungai yang banjir bersamaan hujan.

Sesepuh ronda berbicara: "Ah, hem. Sepertinya pusatnya dari Desa Jengkol sana. Padahal kabayannya baru punya hajat wayangan. Pasti di sana banyak sekali penduduk desa yang menonton. Bahkan Pak Lurah dengan Bu Lurah juga ada di sana. Coba kita dengarkan dulu, masih terdengar tidak gamelannya."

Semua orang terdiam sambil mendengarkan dengan seksama, mengarahkan telinga ke arah timur, tidak ada suara gamelan terdengar.

"Sudah pasti suara jeritan-jeritan tadi berasal dari Jengkol. Ada apa, ya? Hem, hujan-hujan, segeralah berhenti, aku segera ingin ke sana."

Petugas ronda yang satunya berteriak setengah menangis:

"Ooo ho, anak laki-lakiku tadi juga ikut menonton. *Biyuung! Anakku lanang, anakku lanang!* (Duh ibuu,, anak laki-lakiku, anak laki-lakiku!) Tadi sudah kuperingatkan *kok ya* tidak mau mendengarkan."

Lalu, bagaimana dengan perasaanku saat itu? O,..... rasanya ingin pingsan, layu tanpa daya. Kakakku Parman hilang. Bapak, Embok dan adikku Parja ada di Dukuh Jengkol

Waktu itu hujan mula reda. Petugas ronda yang berjumlah empat orang bergegas, membawa obor, hendak melihat keadaan apa yang baru saja terjadi di Jengkol.

IX.

SEBATANG KARA

Pagi harinya aku bangun tidur dengan kondisi tubuh yang teramat lelah dan lemah. Dikem kubentak, kutanya apa yang terjadi tadi malam di Dukuh Jengkol. Dikem menjawab, “Tidak ada apa-apa, Mi. Jangan bersedih, semuanya baik-baik saja, tidak ada bahaya apapun.”

Aku tahu bahwa jawaban Dikem adalah jawaban yang berusaha untuk membuatku tenang. Tetapi kenyataannya tidak, terlihat di wajahnya jika ia tidak bisa berbohong. Karena yang terbaca dari cara bicaranya adalah bukan yang sebenarnya. Hanya berisi kalimat yang menenangkan.

Begitu aku mendesaknya, aku bisa mendapatkan keterangan yang jelas, seperti ini: sebelumnya sudah kuceritakan, bahwa Dukuh Jengkol ini terletak di sebelah timur Talunamba, ada di lekukan Sungai Preng. Dengan Dusun Talunamba jaraknya tidak terlalu jauh, terpaut perkebunan, terletak agak di bawah, di lereng bagian bawah.

Di sisi timur serta timur laut Sungai Preng, berjejer pegunungan hingga di Dusun Gendol. Rumah-rumah penduduk di Jengkol berjumlah sekitar dua puluhan, jumlah jiwanya ada sekitar delapan puluhan.

Karena hebatnya gempa dan hujan angin kencang waktu malam Minggu yang lalu, tanah-tanah di sekitar daerah ini banyak yang longsor.

Maka ketika pada malam Selasa terjadi lagi gempa susulan yang lebih dahsyat, disertai hujan angin, Sungai Preng yang biasanya tidak pernah banjir, karena airnya juga tidak begitu deras, waktu malam Selasa, alirannya berubah menjadi banjir bandang yang menakutkan.

Bahkan gumuk di belokan Sungai Preng, timur Jengkol, tertabrak aliran air bah, ditambah lagi gempa datang. Gumuk yang sangat besar itu, longsor semua, membuat mampat aliran air di Sungai Preng.

Sudah pasti aliran air akan menuju ke tempat yang paling bawah. Padahal di sebelah timur pegunungan, di sebelah selatannya adalah perbukitan. Maka, aliran air sungai Preng yang banjir langsung menabrak Dukuh Jengkol. Dukuh Jengkol luluh lantak. Penduduk yang ingin mengungsi sudah tidak bisa bergerak ke mana-mana, akibat terhalang air.

Maka orang-orang yang berada di dukuh itu saling menjerit, meminta pertolongan. Sebentar kemudian banjir bandang datang. Seisi Dukuh Jengkol tersapu air bah. Padahal pada saat itu banyak tamu dari dusun lainnya berada di situ karena Kebayan Dusun Jengkol tengah mengadakan acara.

Tadi pagi-pun Dikem meninggalkanku untuk melihat bagaimana kondisi yang sebenarnya. Dari ceritanya, begitu sampai di dusun itu semua terdiam, bercampur kaget yang tidak ada habisnya karena Dusun Jengkol seakan tersapu bersih, tidak ada satu orang-pun yang tampak. Rumah-rumah tersapu, walaupun di sisi barat tampak dua wuwung, tetapi bangunannya sudah ambruk juga.

Lalu apa yang masih tertinggal disana? O, yang tertinggal hanyalah luluk menutupi seluruh desa. Bahkan, seperangkat gamelan yang baru saja digunakan untuk pertunjukan wayang juga tidak ada yang tersisa. Semuanya tersapu air bah.

Orang-orang yang tadi malam berusaha memberi pertolongan pun, sesampai di sana juga tidak dapat berbuat apa-apa, lan-

taran Dusun Jengkol sudah menjadi seperti lautan, aliran airnya sangat deras sekali. Sampai pagi, airnya tidak juga surut.

Bukit kecil yang ikut longsor yang menimbun sungai, diceritakan panjangnya tidak kurang dari sepuluh *cengkal* (1 cengkal = 3,75 meter), dan lebarnya antara tiga atau empat cengkal.

Padahal di saat terjadi kejadian yang mengerikan itu, Bapak, Embok dan adikku Parja, ada disitu, kondangan. Mestinya waktu itu sudah saatnya akan pulang, tetapi karena hujan terus menerus dan tidak berhenti. Akhirnya aduh..... ikut tersapu banjir.

Bagaimana perasaan batinku? Betapa sakit dan sedih batinku tidak perlu diceritakan, juga betapa susah dan sedihnya perasaan-ku kehilangan bapak-embok dan juga saudara-saudaraku. Ditinggal bapak atau ibu saja, banyak yang merasa sangat kehilangan, apalagi kehilangan bapak-ibu dalam waktu yang bersamaan....

Ki Wangsa yang menjemput bapak pun juga ikut terhanyut banjir, bersamaan dengan banyak orang, menjadi korban.

Waktu itu di daerah tersebut baru terkena musibah yang datangnya dari Allah, Sang Penguasa Agung. Tidak hanya Dusun Jengkol saja yang rusak porak poranda, masih banyak yang lainnya juga, bahkan ada yang terkubur gunung, terkubur hidup-hidup.

Dusun Karangtengah ambles ditelan bumi, tanah-tanah di kiri-kanannya juga ikut ambles mengubur Dusun Karangtengah. Banyaknya mayat korban yang ditemukan, ada di sekitar sungai Preng hingga sungai Serayu sampai tak tehitung banyaknya.

Siapa yang mengira, siapa yang akan mengetahui, jika dusunku juga akan menemui sengsara, ikut jadi korban? Padahal dusunku terletak di lereng pegunungan. Misal pegunungan di sisi barat dusunku longsor....., pasti juga akan bernasib sama (*tan mangga puliha*).

Seselesainya Dikem menceritakan kejadian-kejadian tadi malam, rasa batinku sudah tidak tertahankan, aku menangis menjerit-jerit di pangkuan Dikem. Yang kutangisi hanya orang tua dan saudara-saudaraku.

Dikem yang umurnya juga baru beranjak depan belas tahun tampak bingung, tampak menyesal batinnya karena semua diceritakannya apa adanya kepadaku, tanpa ditutupi, apa yang baru saja dilihatnya.

Dikem berusaha melipur lara batinku, sementara dia juga berusaha mengusap air matanya sendiri. Banyak kalimat-kalimat penuh kasih sayang yang diucapkannya, berusaha melipurku.

Tetapi karena aku masih anak-anak, tangisku pun semakin kencang. Dikem memelukku erat sambil mengusap-usap punggungku, sementara aku masih menangis sesenggukan.

Waktu itu para tetangga berdatangan untuk melayat ke rumahku. Mereka juga banyak yang menghiburku, berusaha menjadi penglipur lara batinku. Malah ada yang sampai menggerak-gerakkan bibirnya seakan memberi mantra untuk membuatku tenang.

X.

BERNIAT MENGUNGI

Waktu itu tidak ada satu-pun penduduk warga Wonosobo yang tidak kebingungan. Penduduk di daerah ini merasa khawatir, ketakutan, badan seakan merasa lemas, trenyuh, daya kekuatan seperti ambles, otot seperti tidak memiliki daya, merasa lemah. Tingkah polah penduduk bermacam-macam, banyak yang berjalan mondar-mandir tanpa arah tujuan karena kebingungan. Banyak juga yang tingkahnya *nganeh-anehi* (bertingkah aneh), ada yang *misuh-misuh* (mengumpat) seperti orang yang terkena sakit demam panas, ada yang seakan-akan membelai sambil memuji-muji anaknya di dalam gendongan, sementara dia tidak sedang menggendong anak, seperti orang gila. Banyak juga yang menghitung-hitung harta bendanya, jumlah rumahnya, lumbung, banyaknya padi yang dimiliki, sapi, kerbau, juga barang-barang berharganya; ada juga yang hanya menangis.

Singkatnya, beraneka ragam polah tingkah penduduk, tidak perlu kutulis semua di sini.

Korban.

Ya, korbannya amukan gempa disertai hujan dan angin kencang (badai topan). Karena amukan bumi yang bergoncah ini, membuat jatuh korban yang tidak sedikit. Korban jiwa hingga mencapai beratus-ratus orang, hewan-hewan ternak tah terhitung banyaknya. Rumah-rumah yang ambruk atau longsor, serta yang terkubur tanah, berapapun, pasti sangat banyak jumlahnya. Belum lagi tak terhitung banyaknya persawahan dan juga perkebunan

yang rusak parah tak berbentuk. Musibah di malam Minggu seperti puncaknya, namun penduduk tidak ada yang menyangka.

Penduduk kebingungan tidak ada tempat untuk berteduh. Bingung hendak makan apa, kalau tidak ada bantuan yang datang. Ya kalau tidak hujan, lah kalau hujan turun lagi, akan seperti apa kondisinya? Padahal musibah sepertinya belum akan berhenti sampai di sini.

Banyak sekali dusun yang mengalami sengsara seperti sekarang ini. Dusun yang sejajar dengan sungai Preng terkena imbas yang paling besar kerusakannya, bahkan sampai penduduknya ikut hilang. Belakangan baru aku mendapat kabar berita, kalau waktu itu aliran Sungai Serayu penuh dengan mayat-mayat, terkadang terlihat potongan-potongan tangan yang mengapung, ada juga hanya tengkorak kepala. Ah, sangat memilukan. Air sungai berbau anyir, sampai ikan-ikannya sekarat membau arus itu, seperti diracun, berkelepar lantas mati.

Mereka yang sudah meninggal sudah pasti nasibnya, tidak peduli mayatnya ada di mana, tetapi yang jelas mereka tidak lagi merasakan apa-apa. Tidak lagi sedih atau prihatin, tidak kecewa atau menyesali hilangnya rumah mereka, harta benda dan peliharaan mereka. Tidak perlu lagi memikirkan apapun, seperti bagaimana membayar cicilan, membayar bunga atau denda. Semuanya sudah lunas.

Bagi mereka yang kehilangan harta benda, rumah atau perhiasan, tidaklah seberapa, asal masih hidup, di hari nanti bisa mencari lagi untuk mengganti hilangnya harta benda yang lenyap tersapu oleh amukan gempa dan hujan badai yang sudah terjadi.

Tetapi bagi mereka yang kehilangan anak atau sanak saudaranya, tak akan tergambarkan betapa susahinya.

Banyaknya orang yang kehilangan anaknya, pun yang hilang tersebut adalah anak bungsu yang sangat didambakan, malah tidak sedikit juga yang kehilangan anak tunggalnya, anak yang hanya semata wayang, menyayat hati, anak emas yang ternyata

hilang, tidak dapat ditolong lagi. Maka tak heran reaksi tingkah polah mereka pun akhirnya tidak wajar, seperti orang gila.

Sebaliknya mereka yang kehilangan bapak atau ibunya, malahan yang kehilangan bapak dan ibunya sekaligus seperti yang kualami, karena begitu dalam duka yang ditanggung, sampai tidak dapat kugambarkan di sini.

Ada juga lelaki yang kehilangan istri, yang dapat dianggap sebagai bahu kanan si lelaki. Karena kehilangan istri, seperti hilang separuh nyawa. Tidak sedikit pula para istri yang ditinggal oleh suaminya sebagai ujung tombak untuk mencari nafkah; tak disangka-sangka, ternyata dicabut nyawanya.

Yang lebih menyayat hati, tetapi menggelikan juga, yaitu pemuda yang agaknya linglung, di sepanjang jalan tingkah lakunya seperti merayu perempuan, kata-katanya memelas, sungguh memohon curahan cinta sang perempuan dengan kata-kata yang menawan hati.

Hem, sebegitunya tingkah laku pengantin baru yang sedang hangat-hangatnya memadu kasih tetapi dihancurkan, ketika sang lelaki pulang dari kerja, dusunnya sudah dilalap api. Sang kekasih dicarinya, tetapi tak ditemukan.

Begitulah kurang lebih gambaran tingkah laku orang-orang pada waktu itu.

Memang repot, sangat repot. Para pejabat pemerintah mendapat beban pekerjaan. Polisi bergerak cepat. Tentara dikerahkan menolong para korban.

Terbang ke utara, melompat ke selatan, lanjut ke timur, *sitoe-sitoe* (berangsur) lagi ke barat. Semua mengerahkan kemampuannya dalam bekerja. Dusun yang terhimpit longsoran gunung dikeruk, diambilah mayat-mayat yang tertimbun, kemudian dihitung berapa jumlah yang mati.

Mereka yang ditemukan kira-kira masih ada harapan hidup, diusung menuju ke rumah sakit di Wonosobo untuk dirawat seperlunya.

Orang-orang yang sudah tidak punya lagi tempat tinggal dikumpulkan dan dibawa ke Wonosobo. Banyak yang menolak karena merasa berat meninggalkan dusun tempat kelahiran mereka, sedangkan dusun mereka sudah tak berwujud dusun lagi, berantakan tertutup tanah merekah berwarna merah agak sawo matang karena tertutup longsoran. Akan tetapi setelah mereka dibujuk dan dijelaskan oleh para petugas, semua lantas menuruti semua arahan. Semua lalu berangkat mengungsi menuju kota. Mereka berangkat sambil meneteskan air mata karena sangat berduka.

XI.

TERLUNTA-LUNTA

Hari Selasa sudah berlalu. Hari Rabu sudah datang. Gempa terkadang masih terasa. Musibah belum benar-benar tuntas.

Waktu itu aku masih terus berada di Dusun Talunamba. Rumahku sangat sepi, hanya kami berdua yang berjaga pintu. Semua isi rumah terlihat muram. Hatiku selalu merasa merana, seperti ada yang kutunggu-tunggu, tetapi sampai *thethengklungan* tidak datang-datang. Sebentar-sebentar kaget karena aku seakan melihat empat orang datang bersamaan, tetapi setelah aku tersadar, sosok empat orang tadi yang mirip Bapak, Embok, Parman, Parja, seketika lenyap.

Terkadang ada orang berjalan bersama-sama, orang-orang akan pergi mengungsi ke kota. Di depan rumahku adalah jalan dusun menuju ke Leksana. Aku berlari sambil berteriak-teriak, berteriak Bapak-Embok, ternyata setelah sudah dekat aku kecewa.

Suatu kali di malam Rabu-nya, aku tidak dapat tidur. Ketika sedang akan terlelap, aku mendengar suara tikus bergeruduk kejar-kejaran, sangat terkejut, lalu bangkit karena terkejut. Terkadang dapat tidur sebentar, tetapi malah menjadikan hati berduka, sedangkan bangunnya pun teragap-gagap karena dalam tidur selalu terngiang adikku, si Parja, Parman yang selalu mengoda, Bapak Embok berdua tertawa senang menyaksikan kami sedang bercanda. Ketika bangun, ternyata hanya mimpi sebagai bunga tidur.

“Kuberi tahu ya. Orang-orang di desa sini sudah separuh lebih yang pergi mengungsi ke kota. Rumah mereka ditinggal, dikunci dari luar. Sedangkan yang dibawa hanyalah barang-barang yang diperlukan saja.”

“Apakah orang-orang desa sini memutuskan pergi tidak bersama-sama. Apakah desa ini juga akan longsor tertimbun gunung?”

“Kalau hal itu aku tidak tahu karena aku tidak mengerti yang belum terjadi.”

“Pulang ke sini kapan. Jika di kota, di mana kamu akan tidur?”

“Masalah pulangnya, ya, menunggu keadaan di sini sudah benar-benar tenteram. Masalah tidur? *Ah* di sana kan tidak kekurangan tempat.”

“Bagaimana, *sih* kok kamu mau pergi meninggalkan tempat ini, Kem? Jelaskan padaku.”

“Begini. Aku mendengar kabar kalau tanah di daerah sini akan tersapu banjir bandang, semuanya akan terendam air.”

“*Lo*, banjir bandang bagaimana. Dari mana airnya datang?”

“Menurut kabar, katanya Telaga Menjer yang luasnya tidak kurang dari lima puluh bahu akan jebol. Airnya membludag, akan menimbuni sini juga.”

“Telaga Menjer itu di mana, *ta?*”

“Utara sana, dekat Garung. Dari Garung kira-kira perjalanan satu jam.”

Kemudian berita akan adanya banjir bandang karena membludagnya Telaga Menjer sudah tersebar di daerah Wonosobo. Banyak orang merasa khawatir, jika berita itu benar adanya maka akan datang kesengsaraan dan kehancuran. Orang-orang panik, mereka berniat meninggalkan dusun tempat tinggal mereka, mengungsikan diri mereka, menghindari datangnya banjir bandang. Aku sendiri juga tidak tahu, siapa yang memulai menyebarkan kabar mengemparkan ini.

Aku bertanya, "Kapan kabarnya akan datang banjr bandang?"

"Masalah itu aku sendiri ya tidak tahu. Tetapi mungkin tidak lama lagi," jawab Dikem.

"Rencanamu akan mengungsi kapan? Apa sekarang ini? Sudah sore begini *kok*. Mestinya akan kemalaman di jalan."

"Aku belum punya keputusan karena menunggu Paman Kamitua yang juga berniat mengungsi. Katanya tadi akan ke sini sore hari."

"La itu Paman Kamitua sudah datang."

"*Wee*, iya. Mari, mari silakan duduk sini."

Saat itu juga aku menangis karena teringat akan Bapak, yang wajahnya mirip Paman Kamitua, karena Bapak dan Paman Kamitua adalah saudara.

"Sudah, sudah *Genduk*. Jangan menangis. Nanti jadi hilang cantikmu."

"Paman Kamitua, rencana orang-orang akan pergi mengungsi kapan?"

"Sepertinya kok kamu sudah bersiap-siap. Jika tidak ada halangan besok kita berangkat."

"Lalu yang dibawa apa saja, Paman?"

"Barang yang perlu-perlu saja dan apa-apa yang kita anggap penting."

Paman Kamitua berada di sini sampai sore. Setelah terlihat agak gelap lalu pamit pulang. Aku kemudian berganti baju, begitu juga Dikem. Orang-orang yang biasa meronda belum kelihatan.

Tidak berselang lama hujan deras datang lagi, seperti dimuntahkan dari langit. Hatiku semakin merasa khawatir, tidak merasakan lagi kalau aku hidup sebatang kara. Telingaku tidak mendengar suara apa-apa selain hanya gemuruh hujan.

Kira-kira hujan sudah berlangsung satu jam, tetapi masih saja tidak berhenti. Takutnya hati ini makin menjadi, yang terucap hanya harapan semoga diluputkan dari marabahaya.

Kesengsaraan akan menimpaku lagi, melebihi yang sudah kulalui. Ketika hujan deras masih berlangsung, Hyang Nagapratata menggerakkan ekornya lagi dan bumi kembali bergoyang. Gempa datang tanpa aba-aba, lantas menggoncang bumi.

Dusun Talunamba yang sudah berulang kali dihantam gempa kali ini sudah tidak kuat lagi menahan guncangan gempa. Lantas, kurasakan, *reg, regedeg, bruuuuk*. Talunamba seperti diseret olah tangan raksasa, dilemparkan dan terjerebab ke bawah, *braaaggggg*.

Jeritan orang-orang terdengar memilukan.

Aku sudah tidak ingat apa-apa lagi.

Berapa jam lamanya aku tidak sadar diri, dan apa yang menimpa diriku, aku sudah tidak ingat dan tidak dapat menggambarkan. Hanya Tuhan Yang Mahakuasa yang menyaksikan.

O.....mati, mati!

Takdir yang satu ini bakal dialami oleh semua makhluk. Tidak ada umat yang lepas dari kematian. Apa yang akan menimpa umat, kita manusia tidak dapat memastikan. Hanya "kematian: yang sudah jelas, kita manusia pasti mengalami.

Walaupun begitu, kematian sudah jelas akan dialami, tetapi terjadinya juga tergantung dari dari kuasa Gusti Allah. Intinya, jika Tuhan memang belum mengizinkan, tidak akan pernah terjadi.

Orang yang segar bugar bisa mati mendadak. Ada lagi yang sedang berpesta makan, tiba-tiba ajal menimpa. Sedang santai-santai berjalan tidak ada hujan sama sekali, petir menyambar dan menghantarkan nyawanya kembali kepada sang Pencipta.

Sebaliknya, keadaan tersebut juga bisa berkebalikan. Orang yang sudah sakit parah, sanak saudara tidak ada yang mengira jika dia akan tetap hidup. Malahan bisa menunggui cicit atau *canggih*.

Dokter sudah memvonis kalau pasien yang dirawat tidak akan hidup lebih dari dua puluh empat jam, namun setelah itu dia bisa hidup berpuluh tahun lamanya.

Sekarang apa takdir yang menimpaku waktu itu? Tampaknya aku masih dijauhkan dari kematian. Tuhan belum mengizinkan aku mati sia-sia, ditakdirkan masih hidup di bawah longsoran tanah.

Tandanya, aku ingat lagi. Mataku kubuka. *Wah* pilu, sangat pilu.

Walaupun mataku kubuka lebar-lebar, namun tidak ada apa-apa yang terlihat. Gelap, malahan semakin gulita. Tiba-tiba badanku terasa merinding karena terasa ada angin bertiup semilir menghembus di tempatku berada.

Hatiku seketika menjadi ciut. Kuberanikan diri meraba-raba ke sekitar. Ternyata tempatku berada hanyalah tanah persegi yang luasnya hanya secengkal. Aku meraba-raba ke atas, terasa bahwa bagian itu tingginya sekitar dua kali tinggi badanku.

Kelihatannya atap yang menghalangiku, sehingga tubuhku tidak tertimbun tanah. Tetapi badanku tetap saja terasa lunglai tak berdaya.

Saking takutku, aku menangis merintih memelas, tidak jelas lagi apa yang kutangisi. Berapa jam aku menangis, bahkan berapa hari lagi diriku akan disiksa di kegelapan ini, aku tidak tahu?

Aku merana, ibarat badanku dipenjara di kamar gelap, hanya sebatang kara. *Nyut*, aku lantas teringat Dikem, maka segera kupanggil-panggil sebisaku.

Tetapi teriakanku tanpa hasil. Tidak ada suara orang berbicara. Aku coba sekali lagi, dua kali lagi, tetap gagal.

Setelah lelah berteriak-teriak, hatiku makin ciut. Dalam hati, aku berpikiran bahwa aku sedang berada di dalam gua yang sangat gelap. Kegelapan ini sama saja dengan hidup dalam kematian, atau dikubur hidup-hidup.

Aku tidak mengerti sampai di batas mana aku berpikir, karena perasaanku lantas *marlupa*, sudah tidak ingat apa-apa lagi.

XII.

KOTA MAGELANG

“Mestinya kamu sekarang sudah sembuh dari ingatan burukmu akan nasibmu sepuluh tahun lalu, iya apa tidak, Sri?”

Begitulah perkataan tamu yang sedari tadi berada di rumah bapak angkatku, di kota Magelang.

Aku menjawab, “Sesekali juga masih ingat, Pak Sersan.”

“Aku saja jika teringat gempa Wonosobo sepuluh tahun yang lalu, masih membuat tubuhku gemetar sampai sekarang.”

“Lo, bagaimana kok jadi gemetar sampai sekarang, Pak?”

“Iya, karena mengingat banyaknya orang yang menjadi korban, jenasah tergeletak di mana-mana, seperti *babadan pantjing* saja.”

“Bapak, bagaimana cara menyelamatkan saya dulu? Saya ingat-ingat lagi, saya sudah tergeletak di tempat tidur kamar Rumah Sakit Wonosobo.”

“Jadi begini, Sri. Tepat hari Selasa bulan November 1918, aku diperintah oleh penguasa untuk mengerahkan kembali tentara untuk menolong korban gempa di Wonosobo. Sampai Wonosobo hatiku sudah berdetak kencang melihat kerusakan yang ada di situ. Hampir setiap rumah besar roboh, hancur karena kekuatan gempa. Hotel Dieng juga mengalami kerusakan parah. Orang-orang yang menjadi korban tertimbun tembok atau beton rumah, jumlahnya ada ratusan. *Hem*, sangat mengenaskan keadaannya. Aku dan reguku segera diperintahkan Kanjeng Tuan Asisten Residen untuk memberikan pertolongan menuju

bawah Leksana, karena desa-desa yang sejalur dengan Kali Preng ke utara menjadi tempat yang mengerikan. Ada yang longsor lalu terbawa arus banjir, ada yang daerahnya tertimbun tebing di sekitarnya. Pekerjaanku di sana waktu itu memberi komando para tentara untuk memberikan pertolongan. Ada yang membuat jembatan, ada yang menggali bekas longsor, mengumpulkan mayat-mayat dan dihitung jumlahnya, lalu jika ada yang masih bisa ditolong, karena tidak jarang yang kelihatannya sudah mati tetapi masih hidup. Mereka sekarat. Yang masih mempunyai harapan hidup segera dibawa ke rumah sakit di Wonosobo.

Selain itu juga mengumpulkan barang-barang seperti uang yang ditemukan di lokasi kejadian, untuk nantinya dapat dikembalikan ke pemiliknya. Itu-pun jika orangnya masih hidup. Jika pemiliknya sudah mati, *ya* diberikan kepada mereka yang masih hidup.”

“Ah, apa seperti itu tidak ada yang bertindak tidak jujur, Mas?” begitu pertanyaan bapak angkatku, Pak Surawiyana. Waktu itu masih menjabat *hoofschatter* (ahli taksir emas) pegadaian di Magelang, sepupu dari Pak Sersan tadi.

“Tidak Dik, karena penjagaan militer itu sangat keras. Apalagi semua barang yang ditemukan segera dicatat di buku catatan.”

Ibu *schatter*, yaitu ibu angkatku, bertanya, “Lalu ceritanya bagaimana sampai bisa menemukan Sri, *Kangmas*?”

“Hari itu hari Kamis, subuh aku menerima laporan jika Dusun Talunamba longsor, lalu tertimbun tanah pegunungan dari sebelah baratnya. Aku dan reguku jam tujuh pagi sudah memulai bekerja. Kenyataan setelah sudah selesai diratakan tanahnya, hampir-hampir semua rumah di desa tidak ada lagi yang bisa ditempati. Mungkin orang-orang sudah pergi mengungsi sebelumnya. Yang sudah menjadi mayat semua, besar-kecil, laki-laki-perempuan, tua-muda, yang ditemukan di seluruh Dusun Talunamba ada tujuh puluh delapan jenazah. Semua itu dikubur bersama di satu lubang.

Ketika tentara Prawira menggendong tubuh seorang anak perempuan, merasakan tubuh anak itu masih hangat sedikit. Lalu ketika diamati, ternyata kakinya bergerak-gerak. Anak tersebut kira-kira usianya tujuh atau delapan tahunan.”

Sampai di situ cerita Pak Sersan, aku mengerti siapa yang dimaksud anak perempuan itu. Maka tetes air mataku tak dapat kubendung lagi.

“Jangan mudah menangis, Sri. Kulanjutkan ceritanya dulu. Aku menyaksikannya sendiri, pergelangan tangan anak itu kuraba. Terasa ada denyut nadi. Malahan semakin lama semakin kencang. Tentara Harja mengatakan kalau dia yang menemukan anak perempuan tersebut. Sejak lama ada di bawah atap rumah, sendirian tanpa teman satu pun. Untungnya atap tersebut tidak menimbunnya, malahan menghalangi anak tadi dari bahaya.

Tubuhnya kuamati seluruhnya, mungkin ada yang terluka. Terlihat tak ada luka yang berarti, semua masih baik. Wajar saja jika ada beberapa goresan dan bilur-bilur.

Lama-lama matanya terbuka, tangannya seperti mencari-cari, entah apa yang ada di benaknya. Aku sangat senang karena anak tadi bisa tertolong. Ringkasnya, setelah selesai mengerjakan tugas, siang harinya aku pulang ke Wonosobo guna memberikan laporan. Sedangkan anak tadi kuminta dibawa menuju rumah sakit dengan kuberikan surat pengantar.

Aku ada di Wonosobo sampai lebih dari tiga minggu. Setiap kali aku menjenguk ke rumah sakit, aku sengaja melihat anak perempuan itu, untuk mengetahui kondisinya, apakah sudah pulih atau belum?”

Siapakah anak perempuan itu, kamu sendiri sudah mengetahuinya. Begitu *kan*, Sri? Siapa lagi jika bukan kamu, Sri. Ternyata kamu adalah anak yang kuat menahan derita sengsara. Carilah seratus orang, tak akan ada dua yang kuat dan tabah sepertimu.”

Hatiku langsung merasa bahagia, tetapi kusimpan saja, tidak kuutarakan.

Aku menyela perkataan, “Waduh, Bapak terlalu memuji, tidak seperti kenyataannya.”

“Tidak memuji, sama sekali tidak. Aku hanya mengatakan apa adanya saja. Lagipula aku juga tidak mengerti, apa sebabnya waktu itu hatiku selalu memikiranmu, untuk selalu mengasihani dan menyayangimu. Atau bisa juga karena aku tidak punya anak perempuan, entahlah, apa namanya.”

Lalu mungkin kamu masih ingat. Setelah pekerjaanku di Wonosobo sudah selesai, aku dan reguku pulang lagi ke Magelang ini. Dan tidak lupa aku membawamu. Harapanku karena empat anakku semua laki-laki, jadi kamu diangkat menjadi anak perempuanku. Itu yang pertama. Yang kedua karena aku selalu merasa sangat iba denganmu, jadi sudah menjadi kewajibanku jika aku menolongmu.”

Aku menyela, “Tak ada kata lain yang terucap, selain ucapan terma kasih yang tulus. Dan balasan dari saya, tiada lain selain menganggap *Panjenengan* berdua sebagai bapakku sendiri, karena sudah....

“Hal itu tidak usah lah dibahas di sini. Akhirnya setelah Bapakmu *schatter* mendengar kalau aku mendapat seorang anak perempuan, kamu dimintanya. Memang aku agak keberatan, tetapi Bapakmu itu sangat menginginkanmu.”

Bapak, “Bagaimana lagi, *Kangmas*. Coba bayangkan, *Kangmas* sudah memiliki empat anak laki-laki dan jago-jago semua, sedangkan aku punya anak satu saja, tidak dapat kumiliki selamanya. Maka, *ya*, namanya kebetulan sekali kalau *Kangmas* bisa mencarikan ganti anakku yang sudah meninggal.”

Ibu menyambung, “Maka benar kata adikmu, *Kangmas*. Aku mulai memiliki Sri lagi, hatiku kembali tenang dan tenteram, tidak selalu teringat kepada almarhumah anakku, yang meninggal dua tahun sebelumnya.”

“Mestinya sekarang kamu sudah sungguh-sungguh betah, ya Sri ikut Bapakmu di Magelang sini?”

“*Pangestunipun*, Bapak. Sudah betah sekali di sini. Pak Sersan tahu sendiri, seumpama saya tidak betah, pastinya badan saya kurus. Padahal nyatanya gemuk, dan segar bugar.”

“Memang begitu. Jika kubandingkan dengan sepuluh tahun yang lalu, kamu sudah benar-benar berubah. Seumpama bapak ibumu sekarang masih hidup, pasti akan *pangling* melihatmu. Kukira mereka akan membutuhkan waktu yang lama untuk mengenali jika kamu itu....anak kandungnya.”

“Saya mohon supaya Bapak tidak usah membicarakan orang tua saya yang sudah meninggal, supaya tidak membuat hati saya merana lagi.”

“Tidak, tidak Sri. Itu kan hanya *seumpama*, jadi bukan niatku membuat hatimu berduka lagi.”

Banyak yang diperbincangkan oleh Bapak Sersan dan orang tua angkatku, sambil minum dan makan kudapan.

Akhirnya Bapak Sersan berkata, “*Lo*, sudah siang ini. Aku mohon diri, ya Dik.”

“Iya, apakah *Kangmas* akan pulang sekarang? Hari Minggu kok tergesa-gesa.”

“Supaya tidak ditunggu-tunggu Mbakyu. Selain itu aturan militer juga tidak mengizinkanku berlama-lama di sini.”

“Ya, baiklah. Selamat jalan.”

XIII.

WAKTU SEPULUH TAHUN

Aku mengantarkan Pak Sersan sampai di jalan besar depan rumah.

Pak Sersan bertanya, "Kamu mau ikut ke rumah, Sri? Ayolah. Ini kan hari Minggu, nanti pulang agak sore."

"Tidak Pak, lain hari saja aku sempatkan datang."

"Ibumu sudah kangen, *tuh*. Sudah lama tidak bertemu denganmu."

"Tadi kok Ibu tidak ikut Bapak pergi ke sini, Pak? Sedang repot apa ya?"

"Ya tidak, hanya memang belum sempat saja. Sudah ya Sri?"

"Iya, Pak, selamat jalan."

Setelah Pak Sersan pulang, aku kembali masuk rumah, karena di luar cuaca sangat panas. Bapak dan Ibu masih duduk-duduk di depan, berembuk kebutuhan sehari-hari dan masalah rumah tangga.

Ibu bertanya, "Kok lama Sri, kamu mengantar sampai mana?"

"Cuma sampai jalan raya depan ini, kok Bu. Aku diajak untuk pergi ke rumah Pak Sersan, karena kata beliau, Bu Sersan sudah kangen."

"*La, kok kamu tidak mau?*"

"Iya, Pak, karena aku belum minta izin Bapak dan Ibu."

Bapak, "Tidak apa-apa. Kapan-kapan ke sana denganku, Ibumu juga, karena sudah agak lama aku juga tidak menjenguk rumah *Pakmu* Sersan."

“Kebetulan, Pak. Besok Rabu itu kan liburan hari besar.”

“Besok Rabu juga bisa. Semoga tidak ada halangan apapun. Dan lagi kalau ibumu setuju.”

“Kalau aku sih *gampang*. Diajak kapan-kapan, Rabu atau Kamis setuju-setuju saja. *Lo* sudah siang, Sri, siapkan makanan *ya*. Bapakmu sudah waktunya makan siang.”

“Baiklah, Bu,”

Aku masuk ke dalam rumah, tetapi lalu kembali lagi dan berkata, “Makan siang sudah ditata Ketimah, Bu.”

“Oh, sudah. Ayo *Pak’e* ini sudah waktunya makan.”

Bapak dan Ibu makan bersama, aku yang melayani.

Disingkat sampai di sini saja dulu, perkenankan sekarang aku menceritakan keadaanku pada saat ini. Sepuluh tahun sesudah aku menanggung sengsara di Dusun Talunamba.

Kota Magelang...

Iniilah kota tempatku tinggal sepuluh tahun ini. Keadaannya dengan Talunamba ibarat bumi dan langit. Talunamba adalah sebuah dusun dan berada di lereng gunung. Sedangkan Magelang, sebuah kota yang tidak mengecewakan. Jalannya sangat lebar menuju Borobudur dan Purworejo. Arah selatan menuju Muntilan, terus sampai ke Yogya. Lagipula dilewati trem N.I.S.D/W, memudahkan perjalanan orang yang bepergian dan orang yang berdagang.

Di situ banyak Gedung-gedung besar, yaitu Gedung tempat tinggal para pejabat Jawa dan Belanda. Paling tidak, walaupun kota kabupaten dan kota karesidenan Kedu, sudah pasti banyak kantor-kantornya, dengan pegawai yang tidak sedikit jumlahnya

Sekolahan *Gupernemen* dan *partikelir* juga lengkap. *Opleidingschool* (calon pejabat B.B. pribumi, sekolah pendidikan), *Kweekschool* (sekolah keperawatan) untuk guru, Mulo dan masih banyak lagi

sekolah-sekolah dasar lainnya. Terlalu banyak jika kuceritakan tentang keadaan kota Magelang. Aku cukupkan saja untuk membahas tentang kota Magelang, kota tempat aku tinggal setelah gempa Wonosobo, sampai saat Pak Sersan datang di *Schetteran*, sudah sepuluh tahun lamanya aaku ada di kota ini.

Aku tidak merasa, tidak mengira, tidak menyadari, ternyata sudah hampir sepuluh tahun berada di Kota Magelang.

E,e,e beginilah kita menjalani kehidupan. Siapa yang mengira kalau aku yang anak Dusun *kluthuk* (sangat dusun) sampai bisa menikmati hidup yang enak di Magelang. Tidak ada yang bisa menyangka, walaupun aku anak gunung yang jauh dari keramaian, bisa menikmati masuk ke Sekolah H.I.S., bahkan sampai melanjutkan Pendidikan ke Mulo. Bayangkan, siapa yang tidak heran?

Gempa yang menyebabkan kesengsaraanmu waktu itu, yang memutus cinta kasih sayangmu selama-lamanya dari orang tua kandungmu, malah memberikan berkah keberuntungan bagiku.

Kata para bijak, "Tak ada musibah atau kesengsaraan yang menimpa manusia yang tidak berujung berkah."

Jelas sangat tepat. Sangat cocok.

Orang tua kandungmu sudah mendahuluiku menuju keabadian. Dua saudara kandungmu, yang menjadi teman hidupmu, juga ikut meninggal.

Oleh kemurahan Tuhan, aku memperoleh pengganti orang tua, yang sama-sama sangat sayang dalam mengasuhku. Malahan, orang tua angkatku ini bisa dikatakan lebih sayang, padahal.... orang tua sambung.

Dua saudara laki-laki kandungmu, Parman dan Parja yang sudah mendahuluiku menghadap sang Pencipta, digantikan pula oleh Tuhan, malahan empat saudara laki-laki angkat, putra-putra Bapak Sersan.

Waktu sudah berjalan sepuluh tahun. Umurku sudah genap delapan belas tahun. Walaupun waktu sepuluh tahun terasa cepat, namun sangat besar membawa perubahan bagiku. Sedikit demi

sekikit keadaanku berubah dibandingkan sepuluh tahun yang lalu.

“Memang begitu adanya. Perawakanmu jika dibandingkan sepuluh tahun lalu memang sudah berubah sama sekali.”

Lo, ini kata Pak Sersan yang waktu musibah sepuluh tahun yang lalu menolongku, ketika bertamu ke rumah Pak *Schatter*, bapak angkatku. Dan ini adalah kesaksian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, menjadi saksi jika ceritaku tidak mengada-ada. Maka sungguh nyata karena aku dirawat dengan baik oleh keluarga angkatku yang sangat mengasihiku, maka perawakanku pun menjadi “*manglingi*” (membuat orang *pangling*/tidak menyangka), dibandingkan ketika aku masih tinggal di dusun waktu itu.

Saat ini aku sudah tumbuh dewasa. Seumpama aku terus hidup dengan cara atau adat di dusun, mungkin aku sudah punya dua anak. Namun betapa beruntungnya aku, bisa ikut merasakan perubahan zaman yang maju, mencari kepandaian yang diperlukan untuk menjalani kehidupan.

Sedangkan aku bersekolah di sekolah H.I.S. Jadi, aku datang ke Magelang sesudah satu bulan diriku diadopsi oleh Pak *Schatter*. Aku lalu disekolahkan di H.I.S., kemudian meneruskan ke sekolah Mulo yang juga berada di kota Magelang.

Sekarang aku sudah kelas III. Menurut perhitungan, sekitar tahun dua puluh sembilan (1929), aku akan tamat sekolah di Mulo.

XIV.

KEKASIHKU

Matahari sudah berangsur ke barat, sepertinya sudah lelah menerangi bumi, ditandai sorotnya yang sudah tidak lagi menyengat seperti dua tiga jam yang lalu. Kalau diibaratkan lampu listrik, gerakan dinamanya sudah mulai melemah. Namun, hal seperti ini tetap tidak mengurangi wibawa dan pengawasan sang Bagaskara.

Waktu itu hari Rabu, hari libur. Semua sekolah dan kantor tutup. Para pegawai memanfaatkan hari tersebut untuk bertamasya. Hari itu adalah hari besar Ulang Tahun Sri Maha Raja Putri Wilhelmina. Siang tadi di alun-alun militer dilaksanakan parade dengan dihadiri oleh para pejabat Jawa dan Belanda.

“Sudah selesaikan kamu berganti baju, Sri?”

Begitu kata ibu kepadaku.

Aku menjawab, “Sudah selesai sejak tadi, Bu. Sudah jam berapa sekarang, Bu?”

“Ah, anak bandel. Bapakmu kan sudah lama menunggumu di depan. Ayo kita segera berangkat, ini juga sudah jam setengah lima. Jadi nanti kita sampai di sana kira-kira jam lima.”

“Baik, Bu. Ayo berangkat.”

Kami bertiga lalu berangkat ke tangsi untuk bertamu Pak Sersan. Tidak perlu kuceritakan keadaan kota Magelang di sore tadi.

Jam lima lebih kami sudah bersama-sama duduk di Sersanan. Pak Sersan mendapat fasilitas rumah sendiri, bersebelahan dengan tangsi.

Yang menjadi bahan perbincangan tidak lain adalah acara tadi siang dan juga persoalan sehari-hari.

Bapak berkata, "Sayang aku tadi tidak menonton."

Pak Sersan menyahut, "*La, kok ya* tidak menonton? Ada hari libur yang bertepatan dengan perayaan hari besar *kok ya* hanya di rumah saja."

"Benar perkataanmu, *Kamas* (sapaan Kakak dalam bahasa Jawa). Aku di rumah saja. *La mau* bagaimana lagi, badanku terasa sangat lelah."

"Pastinya banyak sekali pekerjaan, apaagi menjelang hari besar. Disamping itu, tanggalnya juga semakin tua."

"Memang tidak seperti biasanya, kemarin tu banyak sekali orang yang menggadaikan barang-barang mereka."

"Jadi terpaksa lembur juga?"

"Iya, malahan sampai jam lima. Namun, itu belum seberapa, lo Mas. Lebih repot lagi jika tiba bulan puasa, dan menjelang tanggal dua puluhan, sampai mendekati *bakda Sawal*. Sudah pasti, membanting tulang."

"Tetapi kan tidak hanya berhenti sampai di lelah saja, kan?"

"Maksud, *Kamas* bagaimana?"

"Iya, memang melelahkan, tapi dapat uang lembur juga, kan?"

"Wah, kalau itu sudah jelas. Siapa *sih* yang mau berbalut getah tanpa mencicipi nangkanya? Semua yang mendapat tugas bekerja lembur, *ya* itu pekerjaan yang harus diselesaikan sebagaimana mestinya. Setiap bulan pasti akan dihitung berapa jumlah jam kerjanya, untuk menghitung berapa jumlah uang yang diterima. Sebagai pengganti lelahnya."

Tidak perlu kuceritakan semua isi percakapan kami ketika bertamu tadi, namun dapat kuceritakan dengan singkat, bahwa kami senang dapat bertamu, berjumpa dengan kehangatan serta membicarakan berbagai macam hal. Selesai satu pembicaraan berlanjut ke pembicaraan yang lain. Jam tujuh seperempat bapak

ibu pamitan pulang karena sudah malam. Ibu Sersan tampak belum merelakan kami pulang.

Di luar sudah gelap, karena sang Bagaskara sudah kembali ke peraduannya, diganti oleh sang Ratri yang selalu ingin menyelamatkan gelapnya bumi dengan sinar lembutnya.

Pelita di jalan besar sudah dihidupkan semua, cahayanya berpendar menyala-nyala. Orang yang sedang berjalan tidak khawatir akan menabrak orang lain. Nyala lampu pelita menerangi jalur-jalur jalan.

Berhubung sudah agak lelah berjalan, kami menyewa andong. Selama aku duduk di sebelah ibu di atas andong, aku selalu menunduk, tidak mempedulikan apa yang dibicarakan oleh Bapak dan Ibu. Begitu juga indahnya pemandangan sepanjang perjalanan, tidak kupedulikan sama sekali.

Lalu apa yang memenuhi benak pikiranku hingga aku sampai tidak memperhatikan keadaan di sekitarku?

Hatiku sudah merasa tidak tahan menunggu perjalanan sampai di rumah. Yang kuharapkan hanyalah supaya kami segera sampai di rumah.

Ada apa sebenarnya?

Seharian tadi aku membuka buku yang akan kuhapalkan besok pagi. Padahal banyak sekali yang harus kupelajari. *Lah*, belum sempat juga mengerjakan PR sama sekali.

Ketika benakku sedang penuh dengan pikiran tentang banyaknya tugas sekolah, tiba-tiba aku kaget, mendengar bapak dan ibu menjawab pertanyaan yang dilontarkan seseorang.

“Sedang jalan-jalan cari angin, Nak?”

Terdengar lagi suara sang penanya tadi, menjawab, “*Inggih.*”

“Siapa tadi, Bu?”

“*Yaahh*, pakai bertanya pula. Apa kamu sudah lupa, Sri?”

“Aku tidak memperhatikan tadi, Bu. Aku hanya ingin-
kan supaya kita segera dapat sampai di rumah.”

“Pantas kalau tidak melihat.”

"Sumar..., Sumar..., Sri." begitu jawaban Bapak.

Deg, jantungku berdegub kencang.

"Ini tadi *Kamas* Sumar, Pak?"

"Iya. Naik sepeda agaknya tergesa-gesa, entah ada apa."

"Ini tadi kan jam setengah delapan. Mestinya tergesa pulang ke *internaat* (asrama sekolah), takut terlambat."

"Bisa juga begitu."

Setelah sampai di rumah, setelah sejenak beristirahat dan berganti pakaian, Ibu berkata demikian,

"Kamu mau makan sekarang atau mau belajar dulu, Sri?"

Aku menjawab, "Mau belajar dulu, Bu. Karena kalau belajar setelah makan, pasti mengantuk."

"Ya, sana segeralah selesaikan."

Aku masuk ke kamar untuk belajar. Buku-buku yang akan kupelajari sudah kusiapkan. Namun, sekali lagi aku merasa sangat heran, karena aku tidak bisa konsentrasi belajar, bahkan tidak ada yang masuk ke dalam ingatanku. Padahal yang kuhapalkan juga bukan pelajaran yang sulit. Hatiku gelisah, aku tidak bisa konsentrasi, tidak bisa belajar. Apa sebabnya?

Oh, hatiku sangat kecewa, karena tadi aku tidak memperhatikan..... Mas Sumar. *Ah*, aku kecewa karena aku hanya menundukkan kepala saja, tidak tanggap terhadap keadaan di sekeliling kereta andong. Sampai Mas Sumar lewat, aku tidak melihatnya.

Hem, pasti ia akan mengatakan jika aku mengabaikannya. Mungkin dikira aku sudah melupakannya.

Lalu, mengapa batin dan hatiku sampai sangat kecewa. Ada hubungan apa aku dengan mas Sumar?

O, Mas Sumar adalah kekasihku. Sudah satu setengah tahun lebih aku pacaran dengan Mas Sumar. Nama lengkapnya mas Sumarsana. Kami sudah berpacaran sejak kami masih menjadi murid sekolah. Harapannya, jika besok mas Sumar sudah mendapat pekerjaan yang tetap, Mas Sumar berniat akan melamarku, menjadikanku pasangan hidupnya.

Inilah yang membuatku kecewa, karena tadi aku tidak menyapa Mas Sumar. Mungkin bisa saja aku dianggap sombong, di luar kebiasaan, kurang akrab dalam berhubungan.

Tetapi bisa juga Mas Sumar tidak melihat kalau aku juga ada di dalam andong tadi. Lagipula dia tergesa-gesa.

“Intinya tidak ada yang salah,” begitulah penghiburan untuk hatiku sendiri.

XV.

ASAL MULANYA

Setelah aku mengalami musibah di Desa Talunamba, setelah sepuluh tahun lamanya, sekarang aku sudah mempunyai pasangan, yaitu Mas Sumar.

Siapakah mas Sumar ini? Mas Sumar adalah siswa di *Pamulangan* Osvia di kota Magelang sini.

Waktu itu aku di kelas III Mulo, Mas Sumar sudah kelas VI Osvia. Jadi bisa dikatakan sekolah mas Sumar sudah akan selesai.

Di sini aku akan menceritakan secara singkat bagaimana awalnya aku bisa kenal, berteman, lalu berpacaran.

Sekolah Osvia ini berada di sebelah selatan alun-alun kota. Sedangkan sekolahku di H.I.S., lokasinya ada di sebelah barat alun-alun kota, juga bersebelahan dekat dengan *Kweekschool*.

Setiap hari aku selalu melewati sekolah *Opleiding*, pagi hari ketika berangkat sekolah, dan siang hari ketika pulang sekolah. Yang pasti, aku selalu berangkat bersama-sama dengan teman-teman perempuan yang satu sekolah denganku. Jarang aku berjalan sendirian jika tidak terpaksa.

Sering sekali ketika aku berjalan menuju sekolah, di depan *internaat Opleidingschool* atau asrama sekolah, sudah dihadang oleh siswa-siswa sekolah tersebut. Mereka sengaja menghadang hanya untuk menggoda. Ada yang menyapa, ada yang usil, bahkan ada juga yang sengaja menatap dengan tidak berkedip.

Aku dan teman-teman murid kelas VI dan kelas VII seperti sengaja menganggap godaan dari murid-murid sekolah

Opleidingschool tersebut tidak kami gubris sama sekali. Kami terus saja berjalan melewati mereka, malahan seakan kami yang sengaja membuat mereka penasaran sambil bercanda.

Pada suatu hari, ketika aku ada di pertengahan tahun kelas VII H.I.S., tepatnya jam lima sore sepulang sekolah sore hari, aku mampir ke toko Japan bersama seorang teman perempuan bernama Kusbandiyah untuk membeli benang guna menyelesaikan membuat sprei dan bordiran.

Sedang asyik mengamati benang warna-warni, aku kaget mendengar seseorang berbicara di belakangku,

“Jeng, Jeng, apa tidak merasa kehilangan?”

Aku menoleh, ternyata yang berbicara tadi seseorang yang sudah kukenal, tetapi aku belum tahu namanya, yang tak lain adalah salah seorang siswa *Opleiding*.

Aku menjawab, “Lo, kehilangan apa?”

“Ketika Sampean tadi masuk ke toko, aku melihat buku ini jatuh.”

Aku memeriksa tasku yang penuh buku, aku menjawab, “Oh iya, bukuku. buku bahasa tidak ada.”

Kusbandiyah bertanya, “Yah, apa tidak ketinggalan di sekolah tadi, Sri?”

“Ah, tidak kalau ketinggalan. Jelas-jelas tadi kubawa, kok.”

Pemuda murid *Opleiding* itu bertanya, “Buku *Taalboek*. Apakah ini bukunya yang hilang?”

Aku menerima buku tadi, kuamat-amati sebentar lalu kukatakan, “Iya ini buku saya. Ini saya beri tanda di pojok buku, ada nama saya.”

Pemuda tadi segera melihat tanda yang kutunjukkan sambil berkata lirih, “Sri’, lalu berkata,

“Jadi nama Sampean Sri?”

“Iya, lengkapnya Sri Kumenyar. Itu nama saya. Kenalkan”

“Baik, terima kasih. Saya Sumarsana. Sampean kan sudah sering melihat saya?”

Hatiku agak berdegup kencang.

“*Lah*, kalau ini teman satunya siapa namanya?”

“Saya Kusbandiyah, teman Yu Sri.”

“Baiklah, karena sudah jelas ini buku saya, maka saya minta.”

“Silakan. Kedatangan saya ke sini adalah untuk mengembalikan buku ini.”

“Sekali lagi saya berterima kasih. Kalau tidak ditemukan *sampeyan*, saya pasti akan dimarahi besok.”

“Baru pertengahan tahun kok sudah semangat, ya. Apa takut kalau tidak lulus?”

“Iya. Karena tahun ini adalah tahun terakhir. Semua bersemangat supaya tidak tinggal kelas. Jika tidak lulus kan sayang, sudah rugi membayar sekolah bertahun-tahun, ditambah lagi akan rugi setahun jika tinggal kelas.”

“Teman *sampeyan* ini apa juga kelas VII?”

Kusbandiyah menjawab sambil tertawa.

“Pura-puranya iya. Sudah kelas VII.”

“Ha, ha, ha...mana ada sekolah pura-pura kok sampai tujuh tahun. Ah ini kan lantas melupakan kerja keras keng Rama. Apakah keng Rama membiayai *Sampeyan* dengan pura-pura juga?”

Kami bertiga pun lalu tertawa. Mas Sunar meneruskan ucapannya, “Akan membeli apa, sih? Ini tuan penjaga toko sudah menunggu sejak tadi.”

“Oh iya. Aku, kok jadi hampir lupa. Anu, mau membeli benang D.M.C untuk membuat bordir.”

“Baiklah, saya pulang dulu.”

Setelah mengatakan demikian Mas Sumar lalu pergi.

Ya mulai waktu itu setiap kali aku bertemu dengan Mas Sumar pastilah kami bercakap sebagaimana teman akrab. Anehnya, sekilas aku merasa pernah melihat seseorang yang mirip Mas Sumar,.....tetapi.....

Aku lantas ingat kakakku, Parman yang mati terbawa banjir Sungai Preng. Teringat..... seumpama masih hidup, tentulah dia

sudah sebesar Mas Sumar, begitu juga perawakannya mirip Mas Sumar.

Namun menurut pengakuan Mas Sumar sendiri, dia adalah anak mantri guru *pamulangan angka kalih* di Bobotsari, di bawah Purbalingga. Jadi, kuambil kesimpulan, dia bukanlah Parman, kakakku.

Pertemananku dengan Mas Sumar semakin dekat. Begitu juga perlakuan ibu bapak angkatku kepada Mas Sumar, sudah seperti anak sendiri. Sebaliknya Mas Sumar juga menganggap bapak ibuku sudah seperti orang tuanya sendiri.

Hampir setiap minggu Mas Sumar datang ke rumahku, bertamu. Di rumahku kami banyak memperbincangkan segala hal hingga siang hari. Jika sudah menjelang waktu makan siang, segera mas Sumar pulang kembali ke *internaat*.

Malah ketika kebetulan hari Minggu kedua, pertemuan dengan Mas Sumar di rumahku bisa sampai sore, karena di minggu kedua itu, murid-murid diperbolehkan tidak makan siang di *internaat*.

Kadang-kadang aku bersama mas Sumar, berjalan-jalan di seputaran kota, melepaskan penat atau melihat hiburan di kota. Akan tetapi selama aku pergi atau berjalan-jalan dengan mas Sumar, bapak ibu selalu menungguiku. Jadi kami benar-benar tidak boleh meninggalkan tata krama.

Hal seperti inilah yang menyebabkan rasa saling mengasihi di hati kami berdua hingga akhirnya saya ditunangkan dengan Mas Sumar.

Belum sampai dua tahun aku bertunangan dengan mas Sumar, Bapak dipindahtugaskan ke Pegadaian di Yogyakarta. Pangkatnya masih tetap, yaitu *hoofdschatter*. Aku terpaksa keluar dari sekolah Mulo di Magelang. Kebetulan waktu itu aku baru saja naik kelas tiga. Maka ketika di Yogya, aku meneruskan lagi belajar di R.K. Mulo dan diterima sebagai murid kelas tiga.

Di Yogyakarta hanya setahun lebih sedikit, Bapak menerima anugerah, diangkat menjadi *adjunct-beheerer*, atau wakil administrator, pindah ke Banjarnegara. Aku juga menerima hadiah besar, karena olehku belajar di Mulo bisa lulus dan memperoleh diploma.

Maka, kepindahan ke Banjarnegara yang dirasakan sangat jauh, lagi pula kotanya tidak sebesar dan seramai Magelang atau Yogyakarta, tetapi kami menerimanya dengan kebahagiaan.

XVI.

MENJELANG HAJATAN PERNIKAHAN

Pada akhir tahun 1930 aku sudah setahun tinggal di Banjarnegara. Kehidupan Bapak sekeluarga terlihat senang dan nyaman, tidak kekuarangan apa pun. Hal ini karena kota tersebut cukup lengkap untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, lagipula tidak banyak hiburan yang membuat boros, seperti di Magelang atau Yogyakarta.

Malahan menambah berkah karena bisa menabung. Baru setengah tahun di Banjar, keluarga kami sudah bisa membeli rumah dan pekarangan yang memadai, letaknya di Kampung Semarang, sebelah utara jalan.

Serasa kebetulan. Mas Sumarsana setelah lulus dari Osvia Magelang, tidak begitu lama ditugaskan menjadi *Gaib*, atau pegawai pemerintah yang memperoleh gelar diploma di Bumiayu. Lalu di tahun 1931, jadi baru satu tahun melaksanakan tugas, dipindah ke Wanadadi, delapan pal dari Banjarnegara. Bahkan kepindahannya memperoleh anugerah diangkat menjadi mantri polisi.

Dua tahun berjauhan dengan Mas Sumar ternyata tidak sia-sia, kami bisa kembali berdekatan lagi tempat tinggalnya. Jarak delapan pal bagi zaman sekarang, tidak sampai seperempat jam perjalanan menggunakan sepeda motor. Tidak salah jika hatiku sangat bahagia, karena sekarang aku bisa sering bertemu dengan mas Sumar. Bahkan, mas Sumar sebulan sekali atau paling tidak dua kali datang ke rumahku.

Kala itu di sore hari malam liburan memasuki bulan November 1931. Di pendapa rumah bapak, banyak orang berbincang. Kelihatannya yang dibicarakan adalah masalah yang penting.

Siapa yang sedang berbincang-bincang tadi? Mereka adalah orang tuaku, yaitu bapak dan ibu. Lalu satunya lagi adalah seorang pemuda, yaitu Mas Sumar, bersama dengan dua orang lagi lainnya, laki-laki dan perempuan. Mereka adalah ayah dan ibunya Mas Sumar.

Sebenarnya aku tidak ingin mengetahui apa yang sedang dibicarakan. Tetapi setelah aku dilarang ikut berbincang, aku malah penasaran ingin sekali mengetahui apa yang sebenarnya dibicarakan.

Apalagi ketika aku menyuguhkan hidangan, di situlah aku mendengar keputusan, 12 Desember 1931. Seketika hatiku sudah tidak sabar lagi, terdorong rasa ingin mengetahui apa yang diputuskan pada tanggal 12 Desember itu?

Sesungguhnya, pada pagi harinya aku diberi tahu, bahwa besok tanggal 12 Desember 1931 aku akan dinikahkan dengan mas Sumar. Rasa hatiku kiranya tidak perlu aku ceritakan di sini. Sudah lama kami berdua memiliki mimpi, keinginan untuk dapat hidup hidup bersama di dunia ini hingga akhir hayat. Sudah lama kami berdua berpacaran, menunggu waktu datangnya hari baik, waktu untuk meresmikan tali perkawinan.

Waktu yang kutunggu-tunggu sudah dekat. Sekarang bulan November, bulan depan Desember. Jadi kurang sebulan. Sebentar lagi aku bisa hidup bersama selamanya dengan kekasihku mas Sumar yang sangat kucintai.

Lepas dari pengasuhan orang tua. Maka karena senangnya hatiku, aku sampai meneteskan air mata, setelah aku diberi tahu oleh orang tuaku tentang penentuan tanggal 12 Desember.

Rencana Bapak akan menggelar hajatan sepertinya sudah sangat diharapkan, karena akan menjadi hajatan pertamanya.

Sedangkan untuk meramaikan acara, sudah direncanakan akan ada pertunjukan gamelan secukupnya, diselingi orkes dari kelompok orkes teman-teman kantor bapak sebagai sumbangan.

Setelah waktu tinggal satu minggu, undangan kepada sanak saudara dan rekan kerja, kenalan serta lain-lainnya dikirim, supaya besok pada hari pelaksanaan hajatan pernikahan, mereka dapat hadir meramaikan.

Kabar sudah tersebar sekota Banjarnegara, bahkan hingga ke luar kota. Lebih-lebih karena rencana ijabku tersebut oleh Mas Sumar dipublikasikan di surat kabar P.P.B.B. "Pemimpin" per-kumpulan para pejabat. Jadi dapat dikatakan bahwa berita rencana pernikahan kami sudah tersebar setanah Jawa, bahkan sampai di luar pulau Jawa. Karena surat kabar "Pimpinan" ini dibaca oleh semua penggemarnya yang tersebar di tanah Hindia.

Semakin mendekati hari, waktu pelaksanaan semakin dekat. Di depan rumah sudah dipasang *tratag* atap yang lebar sebagai tempat para tamu. Singkatnya waktu itu di rumahku sangat ramai, tetangga kanan kiri atau mereka yang membantu sedang sibuk bekerja untuk keperluan besok tanggal 12 Desember 1931.

Atap sudah selesai dipasang, lalu diberi hiasan bunga-bunga kertas beraneka warna, ditambah bermacam-macam dedaunan. Janur kuning tidak ketinggalan dipasang untuk menambah indahnya hiasan. Di pintu depan juga dibuatkan gapura yang dihias dengan indah.

Di rumah bagian belakang para perempuan juga sibuk sekali. Tetapi mereka masing-masing sudah tahu apa yang mereka kerjakan. Ada yang bertugas menyaring tepung, mencetak makanan, membuat kue, dan lain-lainnya. Semua pekerjaan terlaksana dengan rapi dan tidak ada kekacauan. Begitu pula aku sendiri, yang ikut membantu semampuku di dapur. Terkadang membantu ibu di dalam rumah. Selain itu, di sore hari, aku melakukan pekerjaan yang diberikan ibu kepadaku, yaitu aku harus menyulam beraneka barang.

Melakukan pekerjaan seperti ini namanya kebetulan, karena aku sendiri tidak suka berdiam diri.

Setelah kurang lebih tiga hari menjelang hari pelaksanaan, di hari Rabu, karena pekerjaanku sudah selesai dan waktunya sudah sore, aku keluar menuju pelataran depan, berniat melihat berbagai hiasan di atap.

Memang sangat indah. *Wah* lampu *gasoline* pompanya sudah terpasang. Tinggal menyiapkan kursi saja.

Tetapi, ketika sedang melihat keindahan atap, mendadak hatiku terhentak, jantungku berdegub kencang. Aku merasakan pikiranku mengembara ke mana-mana tidak terkira. Terlebih lagi aku merasakan mataku *kedutan* terus-menerus. *E,e...* akan ada apa? Apakah aku akan menangis? Tetapi apa yang kutangisi? *Ah*, aku bingung merasakan firasat seperti itu.

XVII.

MENDADAK (NGALAYONI)

Sedang merasakan gundah hatiku, tiba-tiba aku dikagetkan suara mobil datang dan berhenti di depan gerbang. Aku menoleh dan melihat mas Sumar keluar dari dalam mobil. Seketika rasa bingungku hilang dan berubah menjadi gembira lagi. Segera kuhampiri mas Sumar.

Setelah bersalaman seperti biasanya kalau kami bertemu, mas Sumar lantas aku persilakan masuk rumah. Kebetulan waktu itu bapak sedang berdiri di tengah pelataran, di baah tenda yang sudah dipasang. Setelah melihat Mas Sumar datang, Bapak bergegas menemui, katanya, "*Lo, kok Nak Sumar. Ayo duduk di dalam saja yang tidak banyak angin. Lagipula di luar belum ditata kursinya.*"

"Baik, Pak."

Memasuki rumah, ibu terlihat tengah duduk di kursi sedang memilah sendok.

"E, Nak Sumar. Ayo duduk sini, Nak."

"Baik, Bu."

Kami berempat lalu duduk mengelilingi meja. Ibu mulai memberi salam kepada mas Sumar:

"Selamat datang. Sehat selalu kan, Nak?"

"Iya, Bu semuanya sehat, berkat doa Ibu. Lalu bagaimana kabar Ibu Bapak beserta Dik Sri. Semua sehat, *kan?*"

"Ya, kurus-kurus begini sehat."

"Ini tadi apakah berangkat dari sumah saja, Nak?"

"Tidak, Pak. Saya datang ke sini karena tidak sengaja. Hanya singgah saja."

"Sebenarnya dari mana tadi?"

"Ini tadi jam lima saya dipanggil *bendara Kanjeng Bupati*."

"E, begitu. Ada keperluan apa?"

"Apa lagi kalau bukan masalah pekerjaan dinas kepolisian. Sampai jam tujuh tadi saya menghadap. Malah bertanya rencana Bapak akan menggelar acara pernikahan. Beliau juga diundang, *kan? Bendara Kanjeng, Pak?*"

"Iya. Malahan baru kemarin aku menghadap, Nak. Katanya jika tidak ada aral melintang akan hadir menyaksikan ijabnya."

"Syukurlah. Saya menjadi merasa tersanjung. Bukan begitu, Dik Sri?"

"Sudah pasti, Mas. Bisa kubayangkan betapa ramainya acara besok."

"Semua itu untuk menghormati.....?"

"Ijabku dan Mas, bukan begitu,"

Semua lantas tertawa bahagia. Masih banyak hal yang dibicarakan. Sebentar-sebentar *gerrr...* tertawa. Suguhan minuman dan kudapan tidak lupa. Setelah jam setengah sepuluh, makan malam disiapkan. Setelah selesai, semua kembali duduk bersantai meneruskan pembicaraan.

Sampai jam satu malam mas Sumar baru pulang kembali ke Wanadadi, naik mobil sewaan yang sudah menunggu lama.

Tidak perlu aku ceritakan terlalu panjang, apa yang dibahas sampai jam satu malam. Sedangkan yang perlu aku sampaikan yaitu, bahwa kepulangan mas Sumar terlihat sangat berat, sambil matanya bekaca-kaca. Begitu juga aku dan ibu bapak, juga turut berkaca-kaca seperti merasakan kesedihan yang sangat berat.

Lalu ada apa gerangan? *Kedut* di mataku yang kurasakan sejak sore tadi sungguh membuatku was-was. *Ya*, di dalam percakapan malam tadi. Sebenarnya aku menangis meneteskan air mata.

Tidak hanya aku saja, bahkan bapak ibu serta mas Sumar, juga bersama-sama meneteskan air mata.

Tetapi perasaan gundah dan sedih kamu, segera kami tutupi, jangan sampai diketahui oleh orang lain. Pembicaraan yang awalnya penuh dengan candaan, akhirnya berakhir menjadi tangisan. Karena yang kami bicarakan bermacam-macam, saling berbagi cerita, lalu ada..... rahasia yang akhirnya terungkap di situ. Sebuah rahasia yang membuat kami semua menangis. Rahasia yang sudah bertahun-tahun lamanya, baru saja terungkap, terjawab secara tidak sengaja dalam pertemuan tadi.

Rahasia apa, belum perlu aku sampaikan di sini. Yang sudah jelas adalah:

Karena terungkapnya rahasia tadi, menyebabkan batalnya pernikahan antara aku dan mas Sumar. *Ya*, karena rahasia ini, menjadikan rencana pernikahanku dengan mas Sumar dibatalkan.

Bukan batal karena waktu yang kurang baik, tetapi karena adat kemanusiaan, serta aturan agama, yang tidak membolehkan, bahkan melarang.

Ketika mobil akan berangkat, mas Sumar menunduk sambil berkata terbata-bata, "Saya pamit, Pak."

Bapak menjawab, "Iya, Nak, berhati-hatilah."

"Terima Kasih, Pak."

Aku mengulurkan tangan ke pintu mobil sambil bersalaman dengan mas Sumar, tanpa mengatakan apa-apa, saling terdiam. Akhirnya mas Sumar berkata sambil melepaskan tangannya.

"Sampai ketemu lagi, Dik Sri."

Aku belum menjawab, mobil sudah berjalan.

Setelah mobil sudah terlihat, bapak masuk ke dalam rumah, aku mengikutinya dari belakang. Ketika bapak mengamati atap tenda yang terbentang dan penataannya, tampak dalam tatapan mata dan wajah bapak muncul perasaan sedih atau mungkin kecewa.

Hal ini sangat masuk akal. Siapa orangnya yang tidak akan kecewa, tidak sedih, jika acara yang sudah dipersiapkan dengan

matang ternyata meleset, batal, tidak jadi, dan batalnya sangat mendadak.

Siapa yang tidak panik? Surat undangan sudah disebar. Perengkapan sudah siap semua. Gamelan beserta penabuhnya juga sudah disiapkan, malahan sudah diberi uang muka.

Semua harus batal, harus batal benar-benar. Sedangkan waktunya tinggal: Kamis ~ Jumat. Sabtu seharusnya sudah mulai acara, jadi sudah sangat mepet, maka tidak mungkin untuk menyusulkan pemberitahuan pembatalan acara.

Selain itu, lalu untuk apa barang-barang konsumsi yang sudah disiapkan ini? Sedangkan konsumsi sudah banyak. Maka keputusannya adalah perhelatan akan tetap dilanjutkan, tetapi tidak untuk merayakan akad nikah pengantin, namun untuk mengabarkan batalnya bapak mempunyai hajatan pernikahan.

Yang aku khawatirkan waktu itu adalah diriku sendiri. Seperti orang yang sedang naik kereta api atau kapal, sedangkan ketera atau kapal tersebut mendadak berhenti *greg*, para penumpang pastilah terjungkir balik.

Begitu pula hatiku. Karena sangat kaget sampai ciut dan tidak karuan rasanya. Aku khawatir jika diriku akan mengalami keadaan yang tidak semestinya.

Aku ingat sebuah dongeng yang ceritanya terjadi di tanah Perancis, yaitu cerita kehidupan seorang perempuan berdarah bangsawan di kota Akwitani. Sang puteri tadi diceritakan sudah bertunangan dengan seorang *graaf* (adipati). Hari dan tanggal serta bulan untuk pernikahan sudah ditentukan.

Tetapi sepertinya ada golongan yang tidak senang jika sang adipati tadi menikahi sang puteri. Maka dihasutnyalah sang adipati dengan menceritakan bahwa sang puteri adalah wanita yang busuk hatinya.

Awalnya sang adipati tidak goyang dengan berita tersebut. Tetapi lama-kelamaan hati sang adipati tidak kuat, lalu berujar

yang tidak benar dan mengambil keputusan bahwa pernikahannya batal.

Diceritakan bahwa sang puteri yang tulus hatinya tersebut, karena rindu dia datang menjenguk ke rumah tunangannya tersebut.

Tetapi betapa kagetnya dia, ketika sampai di rumah tunangannya, sang adipati mengatakan bahwa acara pernikahan mereka dibatalkan.

Karena sangat kaget sang puteri lantas menjadi bisu, hilang ingatan, dan terpaksa dimasukkan ke klinik untuk pengobatan.

Ini yang menyebabkan hatiku menjadi khawatir jika nasibku sama dengan cerita tersebut. Karena rasa sedih hatiku waktu itu kurasakan sangatlah berat.

Untungnya aku segera mengubur prasangka-prasangka burukku sambil mengingat: manusia hanya menjalani. Semua terjadi atas kehendak Sang Mahakuasa.

Seumpama aku terlanjur melaksanakan akad nikah dengan mas Sumar, pasti kejadiannya tidak akan baik di kemudian hari, karena melanggar aturan adat dan larangan agama.

Maka setelah aku dapat menguasai hatiku dan menjadi tenang, aku melanjutkan dengan membaca buku yang berisi petuah-petuah kebaikan untuk menghibur hati.

XVIII.

12 DESEMBER 1931

Tanggal 12 Desember 1931 jatuh di malam Minggu. Tamu sudah lengkap datang, duduk di kursi, beberapa ada di pendapa rumahku. Karena lampu yang dipakai menerangi pendapa adalah lampu gas pompa, maka terangnya menyala hijau, menerangi pasren rumah dan menenangkan penglihatan. Gamelan terus mengalun. Tamu yang baru datang dihormati dengan gamelan berulang. Bahagia di hati. Dan sajian sudah mencukupi.

Tamu yang datang bermacam-macam, ada teman bapak, teman satu kantor di pegadaian yang menjadi among tamu. Dari golongan *priyayi B.B.* juga tidak ketinggalan, karena memang mas Sumar sendiri juga tergolong *priyayi B.B.* *Punggawa R.R.* juga lengkap. Guru-guru hampir semua datang. Guru *Kposchool*, *angka kalih* serta H.I.S. ada semua.

Suguhan minuman mulai diedarkan. Kudapan tidak ketinggalan, diikuti lagi di belakangnya hidangan minuman lainnya. Setelah tetamu terlihat selesai menikmati minuman, waktu itu tepat jam sembilan, bapak lantas berdiri, memukul meja sampai berbunyi 'dok'. Para tamu terdiam, sambil memandang ke arah suara tersebut, tempat bapak berdiri. Semua tampak heran.

Aku duduk di dalam rumah, bersama dengan para tamu *priyayi* puteri. Tetapi karena pintu dalam tidak ditutup, jadi apa yang ada di pendapa tampak terlihat jelas.

Mas Sumar duduknya dekat dengan bapak, diapit oleh mantri guru Wanadadi dan mantri guru Bobotsari: ayahandanya.

Bapak mulai berkata-kata:

“Para tamu yang terhormat. Mungkin anda sekalian banyak yang bertanya-tanya, mengapa sampai sekarang pengantin belum juga dinikahkan.

Sejatinya perhelatan pernikahan yang saya selenggarakan ini batal, karena ada pemikiran atau nalar yang sangat penting.”

Para tamu tampak gundah, semua terheran-heran dan bertanya-tanya. Lebih-lebih para tamu puteri. Semua lalu melihat ke arahku sampai aku malu dan jantungku berdegub kencang. Aku menunduk.

Bapak melanjutkan:

“Sebenarnya saya akan menyampaikan kabar tentang pembatalan undangan yang sudah tersebar ini, tetapi waktunya sangat mepet. Selain itu memang menjadi kebetulan karena hajatan di malam ini tidak untuk menghormati pernikahan pengantin, tetapi sebagai pengingat-ingat: batalnya sebuah peristiwa penting.

Nanti, calon pengantin laki-laki: yang akan menjelaskan apa yang menjadi acara pernikahan ini dibatalkan.

Batal, bukan untuk diundur tanggalnya. Tidak. Tetapi batal karena hukum kemanusiaan dan perintah agama yang tidak boleh dilanggar.

Selama tiga belas tahun ini tidak ada tanda-tanda sedikit pun, tidak ada yang menyangka, tidak ada firasat sama sekali, saya juga tidak memiliki pikiran sedikit pun. Ternyata yang akan menikahi genduk Sri ini adalah kakak kandung Sri sendiri. Mas Sumar, yang dikira bukan saudara, ternyata kakak kandung *genduk* Sri.

Karena terlalu inginnya saya mempunyai anak, saya memberanikan diri mengadopsi Sri ini. Saya anggap sebagai anak kandung saya sendiri dan saya tidak rela hati jika dimana-mana Sri disebut sebagai anak angkat saya. Saya berpesan supaya merahasiakan perjalanan hidupnya dua belas tahun lalu. Lagipula saya juga berpesan bahwa dimana pun, katakanlah sebagai anak kandung saya. *Genduk* Sri selalu patuh dengan semua pesan saya.

Nak Sumar, yang tak lain adalah kakak kandung *genduk* Sri, dulu sewaktu hidup di dusun namanya Parman. Adiknya, Sri waktu itu bernama Parmi, nak Sumar inilah yang dikira sudah mati, hanyut di sungai Preng ketika terjadi gempa besar di Wonosobo tahun 1918, ternyata masih hidup dan sehat sampai sekarang.

Nak Sumar yang dikatakan sudah hilang menjadi makanan ikan, *kok* sekarang berhasil menjadi mantri polisi. Anehnya Mas Sumar sendiri juga tidak pernah menceritakan jati dirinya, lagi-pula juga sudah berganti nama.

Saya mengira kalau Nak Sumar ini sungguh merupakan anak kandung Mas Mantri guru di Bobotsari. Tidak mengira jika sebenarnya adalah anak angkat. Begitu juga Nak Sumar, yang mengaku sebagai putra Mas Mantri Guru.

Baru saja kemarin rahasia ini terungkap. Dan sangat kebetulan karena terungkap tidak secara sengaja. Maka perjalanan hidup manusia ini memang berliku-liku. Untungnya rahasia ini dapat terungkap. Jika tidak, akan bagaimana jadinya?"

Sampai di situ pidato Bapak. Para tamu yang mendengar bergumam membicarakan kisah yang mengharukan. Selanjutnya bapak menceritakan perjalananku ketika aku tertimpa musibah, sampai aku diangkat anak oleh bapak. Akhirnya bapak berkata demikian:

"Para tamu semua yang terhormat. Kisah perjalanan hidup Nak Sumar, bagaimana dia lepas dari bahaya, biarlah Nak Sumar sendiri yang akan menceritakan. Sekarang saya persilakan para tamu terhormat untuk mengambil minuman lagi."

Terdengar suara bergumam dari para tamu yang saling berbicara. Tidak begitu lama, suguhan sup dikeluarkan.

"*Hem, untunglah, untunglah, Dik Sri.*" begitulah kata Mbakyu Wartini.

Aku bertanya: "*Untungnya bagaimana, sih Mbakyu War?*"

"*Ah, ya perjalanan hidupmu itu lo. Untungnya terungkap sebelum akad nikah. Jika seumpama terungkap setelah akad*

nikah, sementara kalian sedang memadu kasih, akan bagaimana jadinya?"

Beberapa teman perempuan yang di sekitarku lantas tertawa, tetapi hati kecilku sedih. Bersyukur senang karena *kakang* yang sudah kukira mati ternyata masih hidup bahkan sehat segar-bugar. Semangat hidupku menyala lagi, rasa menjadi anak sebatang kara, hilang seketika itu juga. Sedih karena terpaksa harus memutus cinta. Memang mengharukan.

Bu Sukariyah menambahi: "*Wah* mestinya terpaksa bercerai. Memutus tali kasih orang yang bertunangan. Berat memang, bagaimana kata banyak orang."

Semua terlihat sedih. Sebentar terdiam semua.

Di pendapa masih ramai orang yang saling berbicara di tiap kelompok meja. Gamelan ditabuh bersuara menyayat hati.

Bu Sukariyah melanjutkan pembicaraan:

"Malahan sudah ada kejadian yang mirip dengan pengalaman seperti Sri, bahkan sampai beranak pinak segala."

Tamu-tamu lain menyambung dengan raut muka heran:

"*Jabang bayi!* Di mana ini Dik?"

"*Anu*, Mbakyu. Saya tahu dari membaca surat kabar "*Pertja Selatan*". Kalau tidak salah kejadian itu ada di salah satu kota di Karesidenan Bengkulu di Sumatra."

"*Toblas!* Bagaimana kejadiannya?"

"*Begini*: kedua orang tersebut tersebut hidup di Bengkulu sebagai pendatang di sana, dan sama-sama mencari nafkah. Lalu di tempat tersebut, lama-kelamaan karena saling bertemu, mereka jatuh cinta. Akhirnya tanpa dipikir panjang keduanya menikah. Keduanya hidup rukun seperti *mimi dan mintuna*. Lalu mereka memperoleh berkah, memiliki dua anak."

"Ya ampun Tuhan. *Hem*, lalu bagaimana ketahuannya?"

"Pada suatu hari, sang suami menceritakan keinginannya kepada istrinya, bahwa dia berniat menjenguk orang tuanya yang berada di Dusun Padang di Karesidenan Sumatra bagian

barat. Akhirnya terlaksana suami istri dan anak-anak mereka pulang ke dusun kelahirannya. Namun, ternyata kedua orang tuanya di dusun sudah tidak ada, mereka sudah meninggal. Nah, di situlah terkuak rahasianya. Sang istri juga mengakui bahwa dia berasal dari situ dan anaknya..... Di situlah sang suami akhirnya tahu bahwa istrinya tak lain adalah saudara kandungnya sendiri. Adiknya sendiri.

“Astaga, lalu bagaimana?”

“Tamat. Hanya sampai segitu tulisan di surat kabar tadi. Apakah kemudian mereka bercerai, apakah meneruskan kehidupan berumah tangga, surat kabar tersebut tidak menceritakan lagi.”

“Terjadi tahun berapa?”

“Dimuat di “Pertja Selatan” tahun 1930, Mbakyu. Jadi mestinya kejadian tersebut terjadi sekitar tahun segitu.”

“Kalau begitu masih beruntung Nak Sri, belum sampai berlanjut.”

Yu Wartini menambahi, “Masih diperingatkan oleh Tuhan, Bu. Maka Dik Sri wajib berterima kasih kepada Gusti Allah yang sudah membuka rahasia ini.”

Aku menjawab dengan sesenggukan.

“Iya, manusia itu hanya menjalani apa yang menjadi kehendak-Nya.”

Setelah itu terdengar suara *dug*. Meja di pendapa dipukul lagi.

XIX.

MAS SUMARSANA

Gamelan berhenti suaranya. Para tamu juga ikut terdiam, lalu mereka bersiap mendengarkan suara tadi.

Mas Sumar berdiri, wajahnya terlihat ramah, tenang pembawaannya. Lalu mulailah ia berpidato. Sepertinya terlihat Mas Sumar belum pernah berbicara di depan orang banyak sehingga dia tampak masih takut-takut.

“Saudara-saudara *kakung saha putri*. Saya menyampaikan beribu terima kasih, karena *panjenengan* semua sudah berkenan hadir menyaksikan hajatan di malam ini. Akan tetapi betapa sedihnya hati *panjenengan* semua, karena kedatangan *panjenengan* pasti kecewa karena tidak dapat menyaksikan ijab pengantin, tetapi menyaksikan batalnya ijab kabul saya, karena ternyata yang akan saya nikahi adalah..... adik kandung saya sendiri yang sudah saya kira mati tertimbun longsoran gunung di pinggir dusun saya dulu. Begini kejadiannya:

Tiga belas tahun lalu, dalam tahun Belanda 1918. Waktu itu saya masih kecil, masih anak-anak. Saya masih duduk di kelas 4 di sekolah *angka kalih* Leksana. Sedangkan dusun saya berada di sisi utara Leksana, sekitar tiga pal, namanya Dusun Talunamba. Bapak saya menjabat lurah di dusun tersebut.

Waktu itu nama saya Parman. Adik saya, *ya* Sri ini dulu bernama Parmi. Satu lagi adik saya bernama Parja.

Jam satu saya pulang dari sekolah. Sungai Preng memperlihatkan banjir besar. Lalu di tengah-tengah saya berjalan, tanah

yang saya tapaki mendadak longsor menimbun Sungai Preng yang sedang banjir tersebut.

Saya menjerit karena ketakutan. Kebetulan saya berhasil berpegangan pada Pohon Puyengan. Niat saya berpegangan pada pohon tersebut supaya saya tidak jatuh ke sungai. Namun naas, Pohon Puyengan tersebut juga ikut tercabut, longsor. Sekejap saja longSORan tadi sudah terpisah dari pinggiran sungai, wujudnya menyerupai pulau kecil di tengah-tengah sungai.

Kepala saya pusing melihat air bah yang seperti itu. Saya kembali menjerit-jerit, tapi sia-sia. Suara saya lenyap, kalah oleh suara arus sungai banjir.

Mendadak pulau kecil tadi bergerak searah aliran air. Hati saya bingung dan takut sekali. Saya berpegangan lebih kuat lagi. Pergerakan pulau kecil itu semakin menjauh dan menjauh. Terlebih pinggiran tanahnya makin banyak yang lepas dan hanyut, lama-kelamaan pulau kecil itu makin mengecil, pergerakannya juga semakin cepat, seiring arus sungai diikuti berbagai ongkongan sampah.

Karena begitu takutnya, pandangan saya menajdi gelap, lantas *lap*, saya sudah tidak ingat apapun.”

Suara-suara tamu undangan terdengar bergemuruh.

“Gusti Allah belum mengizinkan saya untuk menghadap. Buktinya saya masih bisa hidup sampai sekarang. Ketika saya membuka mata, sadar dari pingsan, saya sangat terkejut karena sudah dikerumuni oleh banyak orang. Saya berada di Kelurahan Kutayasa di bawah wilayah Madukara, di Banjar ini.

Cerita dari mereka yang menyaksikan, saya ditemukan masih memegang Pohon Puyengan, ada di pinggir Sungai Serayu, dekat muara dan Sungai Tulis. Jadi sudah berada di daerah Madukara.

Jika dihitung jauhnya dari saya terbawa arus sungai kurang lebih tujuh pal. Ditemukan sudah nyaris mati. Baru jam delapan malam saya sadar.

Selanjutnya ,saya ikut Mas Sastrataruna, mantri guru *angka kalih* di Madukara.

Sedangkan sebab saya ikut dan sampai diangkat anak oleh Pak Mantri guru karena saya memperoleh keterangan jika dusun saya, Talunamba sudah rusak tertimbun longsor pegunungan. Orang tua serta adik-adik saya sudah hilang tak diketahui tempatnya. Maka saya tidak ingin pulang lagi ke dusun kelahiran saya.

Kemurahan Tuhan selalu menyertai, jikalau seseorang akan memperoleh berkah pasti ada saja jalannya. Di Madukara saya meneruskan sekolah, dua tahun saya sudah tamat kelas lima. Atas izin Pak Mantri, saya melanjutkan ke *schakelschool* Arjuna di Banjar ini. Setamatnya dari *Schakelschool*, dengan bantuan Pak Mantri saya bisa masuk di *Pamulangan Opleidingschool*, Magelang, serta memperoleh “*Beurs*” dari *Kanjeng Gupernemen*.

Selamat sampai sekarang. Awalnya saya ditugasi menjadi *Gaib* di kantor Kawedanan Bumiayu. Karena dianggap setia kepada *Kanjeng Gupernemen*, baru setahun lebih beberapa bulan saya sudah dianugerahi penghargaan “luar biasa”, diangkat menjadi mantri polisi di Wanadadi. Sekarang sudah berjalan lima bulan.”

Selanjutnya, Mas Sumar menghaturkan beribu terima kasih kepada Pak Mantri Guru di Madukara (yang pindah ke Bobotsari) karena telah merengkuh dan mendidiknya menjadi orang yang berhasil seperti sekarang ini. Tidak lupa juga Mas Sumar mengucapkan terima kasih kepada Pak *Beheerder* yang telah mengasuh dan mengangkatku sebagai anak. Ya, aku, adik kandung Mas Sumar.

Mas Sumar mengakhiri pidatonya, begini:

“Memang benar seperti itu, betapa kagetnya, kecewa hati saya karena batalnya saya melaksanakan hajjat pernikahan. Akan tetapi, sebaliknya sangat senang dan bersyukur karena adik saya yang sudah saya kira mati ternyata dapat ditemukan kembali.

Selain ini saya juga sangat bersyukur tanpa henti kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena berkenan membatalkan peristiwa penting saya sekarang ini sehingga tidak sampai terlambat; intinya saya belum terlanjur mengikat janji sehidup mati dengan adik kandung saya sendiri, yaitu Sri.

Demikian yang dapat saya sampaikan!”

Selanjutnya, Pak Mantri Guru Sastrataruna berpidato meneruskan pidato Mas Sumar. Begitu juga bapak berpidato singkat juga menjawab pidato Mas Sumar.

Selanjutnya perhelatan dilanjutkan sampai pukul satu malam. Suguhan yang disajikan tidak mengecewakan, terus mengalir tanpa henti sampai lima kali. Sajian terakhir adalah makan malam prasmanan.

Pukul satu malam tamu-tamu berpamitan. Masih ada dua tiga orang yang masih meneruskan berbincang-bincang dengan bapak, Pak Mantri, dan Mas Sumar. Sampai pukul berapa, aku tidak tahu, karena setelah tamu pulang, aku lantas pergi tidur.

Pagi harinya sekitar jam tujuh, aku berdua dengan Mas Sumar pergi berjalan-jalan menyusuri jalan besar sambil berbincang macam-macam seperti yang sudah-sudah. tidak mengubah apa pun, malah makin akrab setelah mengetahui bahwa kami adalah saudara kandung.

TAMAT

